

**TESIS**

**KOMPETENSI KOMUNIKASI  
RELAWAN KOMUNITAS SOKOLA KAKI LANGIT  
DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN  
DI DESA BINAAN BONTO MANAI KABUPATEN MAROS**

***COMMUNICATION COMPETENCE  
OF VOLUNTEERS COMMUNITY OF SOKOLA KAKI LANGIT  
IN THE APPLICATION OF LEARNING METHODS IN THE  
BONTO MANAI VILLAGE OF MAROS REGENCY***

**NURA'DZIDZAH LIFITRILLAH  
E022171023**



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**KOMPETENSI KOMUNIKASI  
RELAWAN KOMUNITAS SOKOLA KAKI LANGIT  
DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN  
DI DESA BINAAN BONTO MANAI KABUPATEN MAROS**

**Tesis**

**Sebagai Salah satu syarat untuk mencapai gelar magister**

**Program studi  
Ilmu komunikasi**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**NURA'DZIDZAH LIFITRILLAH  
E022171023**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**TESIS**

**KOMPETENSI KOMUNIKASI RELAWAN KOMUNITAS SOKOLA  
KAKI LANGIT DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DI  
DESA BINAAN BONTO MANAI KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh  
**NURA'DZIDZAH LIFITRILLAH**

Nomor Pokok : E022171023

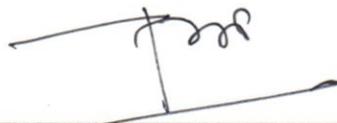
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal **03 Januari 2020**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Penasihat

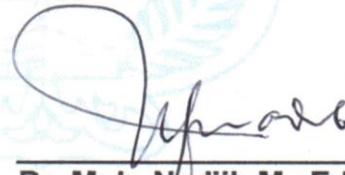


**Prof. Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D.**  
Ketua

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,

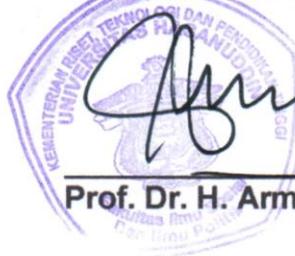
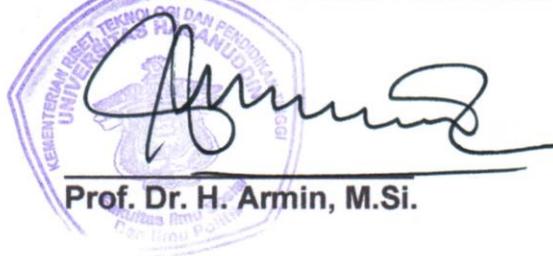


**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.**



**Dr. Muh. Nadjib M., Ed., M.Lib.**  
Anggota

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. H. Armin, M.Si.**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nura'dzidzah Lifitrillah  
NIM : E022171023  
Program studi : Magister Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul,

### **KOMPETENSI KOMUNIKASI RELAWAN KOMUNITAS SOKOLA KAKI LANGIT DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DI DESA BINAAN BONTO MANAI KABUPATEN MAROS**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 Januari 2020  
Yang membuat pernyataan,



Nura'dzidzah Lifitrillah

## KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat ridho dan rahmat-Nya sehingga penulisan serta penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kehadiran nabi besar Muhammad SAW, yang patut dijadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan.

Pada proses penyusunan tesis yang berjudul: Kompetensi Komunikasi Relawan Sokola Kaki Langit dalam Penerapan Metode Pembelajaran di Desa Binaan Bonto Manai Kabupaten Maros.

Penulis mendapatkan bimbingan, saran, serta motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis dengan tulus ikhlas menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang telah mendukung aktivitas perkuliahan penulis hingga akhir penyelesaian tesis ini.
3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta pelayanan mulai dari penulis menjadi mahasiswa hingga penulis menyelesaikan kuliah.

4. Prof. Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D., selaku ketua penasehat dan Dr. Muh. Nadjib M, M.Ed., M.Lib., selaku Sekretaris penasehat, keduanya yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, serta menyumbangkan pikiran sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Tim penguji, Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., Dr. Arianto, S.Sos., M.Si., Dr. Muhammad Farid, M.Si., yang juga telah memberikan kesempatan, kesabaran serta perhatiannya dalam memberikan beberapa masukan, koreksi, dan saran guna penyempurnaan penulisan tesis ini.
6. Segenap Dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang tidak luput dari ingatan penulis untuk menghaturkan ucapan terima kasih atas bimbingan, pelayanan, serta arahan selama penulis menempuh proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Rekan-rekan Komunikasi Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi UNHAS angkatan 2017 atas waktu dan kebersamaan yang begitu luar biasa dan akan menjadi memori yang suatu saat nanti akan diceritakan kembali.

Akhirnya, penulis kembali kepada Allah SWT untuk memohon ridho, pahala serta segala kebaikan yang sebanyak-banyaknya untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca.

## ABSTRAK

**NURA'DZIDZAH LIFITRILLAH.** *Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Penerapan Metode Pembelajaran di Desa Binaan Bonto Manai Kabupaten Maros* (dibimbing oleh **Asfah Rahman** dan **Muh. Nadjib**).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui eksistensi relawan komunitas Sokola Kaki Langit di SDN 186 Inpres Bonto Manai (2) mengetahui kompetensi komunikasi relawan Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai (3) melihat faktor yang mempengaruhi penerapan kompetensi komunikasi relawan Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh berdasarkan *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) eksistensi dari relawan komunitas Sokola Kaki Langit terlihat dari tiga aspek yaitu alasan relawan bergabung dalam komunitas peduli pendidikan, motivasi relawan, dan peranan dari relawan itu sendiri, (2) kompetensi komunikasi relawan terlihat dimana relawan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi mereka dalam menggunakan metode pembelajaran, (3) faktor yang mempengaruhi penerapan kompetensi komunikasi relawan yaitu media pembelajaran yang kurang dan ruang kelas yang tidak kondusif.

**Kata Kunci:** Kompetensi Komunikasi, Relawan, Metode Pembelajaran



## ABSTRACT

**NURA'DZIDZAH LIFITRILLAH.** *Communication Competence of Volunteers Community of Sokola Kaki Langit in the Application of Learning Methods in The Bonto Manai Village of Maros Regency (supervised by Asfah Rahman and Muh. Nadjib).*

*This study aims (1) to find out the existence of volunteers community of Sokola Kaki Langit volunteers at State Primary School 186 at Bonto Manai, (2) to know communication competence of volunteers community of Sokola Kaki Langi in using learning methods at State Primary School 186 at Bonto Manai, and (3) to look at factors that influence the application of communication competence of volunteers community of Sokola Kaki Langit in using learning methods at State Primary School 186 at Bonto Manai.*

*This research used descriptive qualitative research methods. Data obtained based on observations, interviews, and documentation. Determination of informants was done by purposive sampling technique.*

*The results of this study indicate that (1) the existence of volunteers community of Sokola Kaki Langit can be seen from three aspects, namely the reasons for volunteers joining the education care community, motivation of volunteer, and the role of volunteers themselves, (2) communication competence of volunteer is seen where volunteers have their knowledge, skills, and motivation in using learning methods, (3) factors that apply communication competence volunteer are lack of learning media and non-conducive classrooms.*

**Keywords:** *Communication Competence, Volunteers, Learning Methods*



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
SAMPUL TESIS .....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Tinjauan Teori dan Konsep .....	10
1. Konsep Komunikasi .....	10
2. Kompetensi Komunikasi .....	20
3. Pendidikan Sekolah Dasar .....	25
4. Komunikasi Instruksional Pada Komunikasi Pendidikan .....	34
5. Metode Pembelajaran .....	37
6. Relawan Pendidikan .....	47
7. Eksistensi Relawan Pendidikan .....	50
B. Landasan Teori .....	53
1. Teori Efektivitas Komunikasi Bernuansa Ethos .....	53
2. Teori Evaluasi .....	54
C. Penelitian yang Relevan .....	57

D. Kerangka Pikir .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	62
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	63
C. Subjek Penelitian .....	63
D. Sumber Data .....	64
E. Teknik Pengumpulan Data .....	65
F. Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Hasil Penelitian .....	68
1. Komunitas Sokola Kaki Langit .....	68
2. Gambaran Umum Dusun Bonto Manai .....	77
3. SD Negeri 186 Inpres Bonto Manai .....	79
4. Karakteristik Informan .....	81
5. Eksistensi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit di SDN 186 Inpres Bonto Manai .....	83
6. Kompetensi komunikasi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai .....	89
7. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai .....	97
B. Pembahasan .....	100
1. Eksistensi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit di SDN Inpres Bonto Manai.....	100
2. Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai.....	105

3. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokola kaki Langit dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai .....	114
BAB V PENUTUP .....	118
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	120
DAFTAR PUSTAKA .....	xiv
LAMPIRAN .....	xix

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Unsur-Unsur komunikasi.....	12
Gambar 2.2 Model Komunikasi Efektif.....	53
Gambar 2.3 Kerangka Pikir .....	61
Gambar 4.1 Panggilan Penerimaan Anggota Relawan .....	74
Gambar 4.2 Peta Desa Bonto Manai .....	77
Gambar 4.3 Sekolah SDN 186 Inpres Bonto Manai .....	79

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Perbandingan Penelitian Sebelumnya .....	59
Tabel 4.1 Rincian Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit .....	69
Tabel 4.3 Daftar Guru SDN 186 Inpres Bonto Manai .....	80
Table 4.3 Informan Penelitian .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya membangun budaya dan peradaban bangsa oleh karena itu, UUD 1945 secara tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah terus-menerus memberikan perhatian yang besar pada pembangunan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki empat pilar utama, yaitu belajar untuk belajar (*learning how to learn*), belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk menjadi (*learning how to be*), dan belajar untuk hidup dengan orang lain (*learning how to live together*), akan menciptakan masyarakat terpelajar yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera, dan bebas dari kemiskinan.

Salah satu Prioritas Pembangunan Nasional pada Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2018 adalah pendidikan. Sehingga dapat dilihat bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting untuk suatu negara. Pembangunan pendidikan berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kompetensi keahlian dan berdaya saing serta mempunyai karakter dan budi pekerti unggul. Pembangunan pendidikan diselenggarakan untuk menjamin tersedianya akses pendidikan yang merata dan meningkatnya kualitas, relevansi serta daya saing.

Berdasarkan hal ini dapat dilihat keseriusan negara dalam hal pendidikan yakni dengan menempatkan pendidikan sebagai salah satu tujuan nasional oleh karena itu untuk merealisasikan hal tersebut, pemerintah telah menetapkan empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional yaitu: peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, relevansi pendidikan dan pembangunan, kualitas pembangunan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi yang mutlak harus dimiliki semua orang, terutama di era globalisasi dimana persaingan di bidang pendidikan semakin ketat ditambah dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat mengharuskan generasi penerus bangsa yang mampu berfikir kritis dan dapat terus bertahan di tengah perubahan yang terjadi. Rahmat Danu Andika seorang pengajar pemuda membagikan pengalaman menjadi seorang relawan pelosok negeri melihat faktor-faktor ketidakmerataan pendidikan di Indonesia (Pengajar Muda, 2011).

“Indonesia sebagai negara kepulauan memang punya tantangan sangat besar dalam mencapai pemerataan di berbagai bidang termasuk pendidikan. Dalam hal jumlah dan kualitas guru, ketidakmerataan disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya kesejahteraan guru. Bukan hanya kesejahteraan kehidupan finansial supaya guru bisa lebih mengurangi beban pikirannya saat harus ditempatkan di daerah terpencil, tetapi juga kesejahteraan ilmu pengetahuan yang harusnya bisa ditingkatkan dengan pelatihan dan berbagai metode *upgrading* lainnya. Hal lain, keterbatasan akses transportasi dan komunikasi juga menyebabkan berbagai praktik pengawasan satuan pendidikan oleh pihak berwenang-dalam hal ini Dinas Pendidikan- berjalan “setengah-setengah”.

Pentingnya pendidikan tersebut, mendorong berbagai kalangan masyarakat untuk peduli terhadap pendidikan salah satunya melalui wadah

komunitas, baik dengan membentuk komunitas baru ataupun ikut komunitas- komunitas yang sudah ada.

Komunitas adalah kelompok yang dibangun oleh kedekatan fisik, berbagi keprihatinan, konsekuensi real, tanggung jawab bersama. Anggota-anggotanya saling tolong menolong dengan cara yang paling praktis (Panda, 2014). Kegiatan sosial di masyarakat gencar dilaksanakan oleh berbagai kalangan masyarakat baik itu pelajar, mahasiswa, pekerja, maupun pelaku usaha. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya wadah kegiatan sosial berupa komunitas pemuda terkhususnya di Makassar. Dengan adanya komunitas-komunitas tersebut memfasilitasi masyarakat yang ingin menyalurkan rasa sosialnya melalui kegiatan sosial yang terdiri dari berbagai bidang salah satu yang menjadi fokus kegiatan dalam komunitas adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hak asasi yang mutlak harus dimiliki oleh semua orang, terutama di era saat ini yang dimana persaingan dibidang pendidikan semakin ketat ditambah dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat mengharuskan generasi penerus bangsa yang mampu berfikir kritis dan dapat terus bertahan di tengah perubahan yang terjadi.

Komunitas peduli pendidikan saat ini tengah menjadi tren di masyarakat. Kegiatan utamanya yaitu kegiatan sosial yang dilakukan secara sukarela. Orang-orang yang tergabung di dalam komunitas, atau kerap disebut dengan istilah relawan merasa mendapatkan banyak pelajaran hidup yang didapat tentang pentingnya berbagi dan mengasihi

orang lain dengan bergabung dalam komunitas-komunitas tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak selalu bisa didapatkan dari bangku sekolah formal.

Adanya relawan mampu memberikan dampak terhadap terbentuknya SDM yang berkualitas melalui dunia pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari Nurfiani di Kota Bogor mengenai “Pengaruh Relawan Dan Motivasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non-Formal”, menemukan bahwa kehadiran relawan sebagai *agent social* di dunia pendidikan, khususnya pendidikan non-formal memberikan pengaruh dalam peningkatan kualitas hidup (*better living*) masyarakat serta memiliki peran, yaitu sebagai pendamping dalam pelaksanaan prosesnya. Keterlibatan relawan membantu pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang madani, masyarakat gemar belajar, serta terbentuknya SDM yang cerdas, terampil, berakhlak, dan mandiri (Nurfiani, 2014).

Para relawan bertujuan membantu peserta didik agar termotivasi dalam belajar. Melakukan pendekatan kepada setiap anak bukanlah sesuatu yang mudah, relawan biasanya mengimbangi kegiatan belajar dengan permainan edukasi atau dengan menonton film-film yang bernilai edukatif. Peserta didik sangat antusias bila diajak menonton film kartun atau dibacakan buku dongeng karena merupakan inovasi baru dalam belajar. Peran relawan adalah bagaimana menyelipkan motivasi dalam setiap aktivitas tersebut agar peserta didik bukan hanya terhibur tapi juga dapat

memetik suatu pelajaran yang bermakna yang akan terekam di otak mereka agar terdorong untuk semangat belajar.

Bukan hanya berdampak pada peserta didik, lingkungan tempat relawan juga akan sangat bisa mempengaruhi aktivitas relawan. Penerimaan dari lingkungan dalam hal ini masyarakat atau orang tua dari peserta didik akan memberikan motivasi tersendiri bagi para relawan. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari kemampuan komunikasi relawan, termasuk pada konteks pendidikan yaitu pengajaran. Komunikasi dalam pendidikan tidak hanya sekedar bertujuan untuk menyampaikan pesan atau materi belajar, namun juga untuk mendidik, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif namun juga edukatif. Hal inilah yang membuat relawan harus memiliki kemampuan komunikasi dengan peserta didiknya. Kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh relawan terhadap peserta didiknya ini akan nampak pada hasil metode pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar. Dari kemampuan ini apakah berkompeten untuk membuat sebuah perubahan pada peserta didik tersebut baik dalam penerimaan pembelajaran maupun interaktifnya dalam proses pembelajaran.

Kompetensi komunikasi dalam bidang pendidikan yang tepat dapat membangun relasi yang baik antara relawan dengan peserta didiknya dalam proses belajar mengajar sehingga mengenal karakteristik peserta didik menjadi hal awal yang penting, penentuan perangkat pembelajaran dalam hal ini materi belajar dan metode pembelajaran yang akan dilakukan.

Pendidikan dalam hal ini bukan hanya pada sekolah-sekolah formal namun juga sekolah non-formal seperti pada program komunitas Sokola Kaki Langit.

Salah satu komunitas di Makassar yang aktif dan rutin melakukan kegiatan sosial dalam dunia pendidikan adalah komunitas Sokola Kaki Langit (SKL). SKL merupakan sekolah non-formal yang di bentuk sebagai gerakan untuk mencerdaskan anak-anak yang berada di daerah terpencil di kaki-kaki langit. Komunitas ini terbentuk atas kesadaran bahwa menjadi manusia yang senantiasa memberi, karena pada dasarnya sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Tema yang diusung SKL dalam pembelajarannya adalah *education, nature, and fun* sehingga dalam kegiatan belajar akan lebih bervariasi dan tidak monoton seperti sekolah formal. Dengan suasana belajar yang menyenangkan dan edukatif tersebut akan memberikan suasana baru dan pengalaman baru bagi peserta didik, mengingat kondisi atau lokasi binaan berada di pedalaman sehingga jauh dari modernisasi. Hingga saat ini SKL telah memiliki empat lokasi desa binaan yaitu Dusun Umpungeng Soppeng, Dusun Panggalungan Barru, Dusun Maroanging Barru, dan yang terakhir yaitu Dusun Bontomanai Maros.

Relawan yang mempunyai kompetensi atau kemampuan komunikasi yang baik akan mampu melakukan tugas pembinaan, sehingga tujuan dari relawan dapat tercapai. Kompetensi komunikasi memegang peranan penting di dalam menunjang kelancaran aktifitas relawan dalam

menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik. Realitas inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melihat kompetensi komunikasi dari seorang relawan komunitas Sokola Kaki Langit. Dengan judul *“Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Penerapan Metode Pembelajaran di Desa Binaan Bonto Manai Kabupaten Maros”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana kompetensi komunikasi relawan komunitas Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran. Dari rumusan masalah tersebut peneliti memilih tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi relawan komunitas Sokola Kaki Langit Di SDN 186 Inpres Bonto Manai?
2. Bagaimana kompetensi komunikasi relawan komunitas Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan kompetensi komunikasi relawan komunitas Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasar dari rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui eksistensi relawan komunitas Sokola Kaki Langit di SDN 186 Inpres Bonto Manai.
2. Untuk mengetahui kompetensi komunikasi relawan komunitas Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai.
3. Untuk melihat faktor yang mempengaruhi penerapan kompetensi komunikasi relawan komunitas Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi pendidikan, khususnya bagi komunitas mengajar yang bergerak di bidang pendidikan.
- b. Sebagai pengembangan penelitian lanjutan dan bahan perbandingan dengan penelitian sejenis.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan kajian teori mengenai kompetensi komunikasi

- b. Bagi komunitas mengajar atau komunitas pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pentingnya kemampuan komunikasi dalam menerapkan metode pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan hasil maksimal dalam penyampaian pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik.
- c. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam mendidik anak di daerah sehingga anak semangat belajar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori dan Konsep

##### 1. Komunikasi

###### a. Pengertian Komunikasi

Tiap individu yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa melakukan komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain, yang karena berhubungan, menimbulkan interaksi sosial.

Hakekatnya paradigma komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D.Laswell (1972) dalam karyanya: *The Structure and Foundation of Communication in Society* menjelaskan bahwa komunikasi adalah “*Who, Says What, in Which Channel, to Whom and What Effect* (siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya)?”. Jadi, dari paradigma yang disampaikan oleh Laswell, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Cangara, 2014).

Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama *communicatio* atau *communicaro* yang artinya membuat sama (*make to common*). Secara sederhana, komunikasi dapat terjadi jika terdapat persamaan antara si komunikator dengan si komunikan. Oleh

sebab itu, komunikasi berlangsung tergantung pada kemampuan seseorang untuk saling memahami antar satu dengan yang lainnya dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi (Hermawan, 2012).

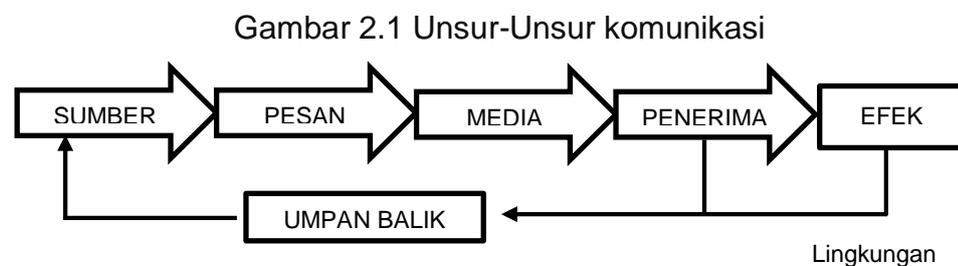
Adapun definisi dari kelompok sarjana komunikasi (Book, 1980) yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia mengatakan bahwa: Komunikasi merupakan suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia; melalui pertukaran informasi; untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2014). Menurut Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan Shannon dan Weaver (1949) berpendapat bahwa, komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, baik disengaja ataupun tidak sengaja dan tidak terbatas apakah dalam bentuk komunikasi verbal atau nonverbal (Cangara, 2014).

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses seseorang menyampaikan pesan kepada penerima pesan baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mempengaruhi penerima pesan dan pesannya dapat dipahami.

## b. Unsur-unsur Komunikasi

Proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila terdapat unsur-unsur komunikasi. Dalam ilmu pengetahuan unsur atau elemen adalah konsep yang dipakai untuk membangun suatu ilmu pengetahuan. Dalam studi sosiologi unsur-unsurnya adalah individu, kelompok, masyarakat dan interaksi. Demikian halnya juga dengan komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur dalam komunikasi itu sendiri.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup didukung oleh tiga unsur, sedangkan ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan dalam unsur komunikasi tersebut. Berikut merupakan proses komunikasi antarmanusia yang dikemukakan oleh Miller dan Cherry, dalam Cangara (2014) dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Cangara (2014)

- 1) Sumber merupakan seluruh peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim pesan.
- 2) Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima.
- 3) Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan dan memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber pesan.
- 4) Pengaruh atau efek adalah perbedaan atau apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- 5) Tanggap balik adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima, tapi sebelumnya umpan balik bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski belum sampai pada penerima.
- 6) Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan dalam empat macam yakni lingkungan: fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu (Cangara, 2014).

c. Komunikasi Efektif

Komunikasi adalah sebuah kegiatan mentransfer sebuah informasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun, tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Terkadang ada orang yang mampu

menyampaikan semua informasi secara lisan tetapi tidak secara tulisan ataupun sebaliknya. Komunikasi efektif terjadi apabila pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya *the communication is in tune*, yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvania Moss, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Jalalluddin, 1993).

Menurut Wikipedia komunikasi efektif adalah pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pengukuran efektifitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan si pengirim pesan (Wikipedia). Pesan yang tersampaikan dengan benar dan tepat sesuai keinginan sang komunikator, menunjukkan bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Dengan demikian dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif adalah saling bertukar informasi, ide, perasaan dan

sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai harapan dan dapat menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat komunikasi.

Wilbur Schramm melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal komunikan. Semakin tumpang tindih bidang pangalaman (*field of experience*) komunikator dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan (Effendi, 1990). Dalam teori komunikasi dikenal dengan istilah *empathy*, yang berarti kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain, jadi meskipun antara komunikator dan komunikan terdapat perbedaan dalam kedudukan, jenis pekerjaan, agama, suku, bangsa, tingkat pendidikan, ideologi, dan lain-lain, jika komunikator bersikap empatik, komunikasi tidak akan gagal. Agar komunikasi bisa berlangsung efektif, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Scoot M Cultip dan Allen dalam bukunya *Effective Public Relations*, faktor-faktor tersebut disebut dengan *The Seven Communication*.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi, yaitu:

- 1) *Credibility*, kredibilitas berkaitan erat dengan kepercayaan. Seorang komunikator yang baik harus memiliki kredibilitas agar pesan yang disampaikan dapat tersasar dengan baik. Beberapa hal yang berhubungan dengan kredibilitas misalnya kualifikasi atau tingkat keahlian seseorang. Contoh, seorang dokter dianggap mempunyai kredibilitas ketika ia menyampaikan hal-hal

tentang kesehatan.

- 2) *Context*, konteks berupa kondisi yang mendukung ketika berlangsungnya komunikasi. Supaya komunikasi berjalan efektif, konteks yang tepat menjadi hal yang menarik perhatian komunikan.
- 3) *Content*, isi pesan merupakan bahan atau materi inti dari apa yang hendak disampaikan kepada audiens. Komunikasi menjadi efektif apabila isi pesan mengandung sesuatu yang berarti dan penting untuk diketahui oleh komunikan.
- 4) *Clarity*, pesan yang jelas alias tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam adalah kunci keberhasilan komunikasi. Kejelasan informasi adalah hal penting yang bisa mengurangi dan menghindari risiko kesalahpahaman pada komunikan.
- 5) *Continuity dan consistency*, agar komunikasi berhasil, maka pesan atau informasi perlu disampaikan secara berkesinambungan atau kontinyu. Misalnya, pesan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk menggunakan kendaraan umum dibandingkan kendaraan pribadi harus selalu disampaikan melalui berbagai media secara terus menerus supaya pesan itu dapat tertanam dalam benak dan mempengaruhi perilaku masyarakat.
- 6) *Capability of audience*, komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila sang penerima pesan memahami dan melakukan apa

yang terdapat pada isi pesan. Dalam hal ini, tingkat pemahaman seseorang bisa berbeda-beda tergantung beberapa faktor, contohnya latar belakang pendidikan, usia ataupun status sosial.

7) *Channels of distribution*, selain berbicara secara langsung kepada audiens, ada cara lain untuk berkomunikasi, yaitu menggunakan media. Bentuk-bentuk media komunikasi yang biasa digunakan saat ini adalah media cetak ataupun elektronik. Pertimbangkan secara matang pemilihan media yang sesuai dan tepat sasaran agar tidak terjadi komunikasi yang sia-sia

d. Teknik Penyampaian Pesan Efektif

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi (Mulyana, 2000). Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau bahasa, yang dapat mempresentasikan objek, gagasan, perasaan, baik ucapan maupun tulisan. Kata-kata memungkinkan untuk berbagi pikiran dengan orang lain.

Yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Banyak cara untuk menyampaikan pesan yaitu dengan tatap muka atau melalui media komunikasi. Agar komunikasi dapat efektif, maka cara penyampaian pesan atau informasi

perlu dirancang secara cermat sesuai dengan karakteristik komunikasi maupun keadaan di lingkungan sosial yang bersangkutan. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa keberhasilan komunikasi sebagian ditentukan oleh kekuatan pesan. Dengan pesan, seseorang mengendalikan sikap dan perilaku komunikasi. Agar proses komunikasi terlaksana secara efektif (Jalaluddin, 1993).

Bagi seorang komunikator, suatu pesan yang akan dikomunikasikan sudah jelas isinya, tetapi yang perlu dijadikan pemikiran adalah pengelolaan pesannya. Pesan harus ditata sesuai dengan diri komunikasi yang akan dijadikan sasaran. Dalam hubungan ini komunikator harus terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan diri sendiri, berdialog dengan diri sendiri, bertanya pada diri sendiri, bertanya pada diri sendiri untuk dijawab oleh diri sendiri. Apabila komunikasi yang akan dijadikan sasaran sudah jelas, dan media yang diperlukan juga telah ditetapkan, maka barulah menata pesan.

Pesan satu sisi (*one sided*) ataukah dua sisi (*two sided*). Hal ini berkaitan dengan cara mengorganisasikan pesan. Organisasi pesan satu sisi, ialah suatu cara berkomunikasi dimana komunikator hanya menyampaikan pesan-pesan yang mendukung tujuan komunikasi saja. Sedangkan pesan dua sisi, berarti selain pesan yang bersifat mendukung, disampaikan pula *counter argument*, sehingga komunikasi diharapkan menganalisis sendiri atas pesan tersebut. Apakah dalam menyampaikan

pesan itu diorganisasikan secara satu sisi atau dua sisi, tentulah harus disesuaikan dengan karakteristik.

Wilbur Schramm dalam karyanya yang berjudul *How Communication Works* (Effendy, 2008), pernah mengungkapkan apa yang dinamakan *the condition of success in communication*, yang dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud
- 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. Jika komunikasi yang dikomunikasikan tidak sesuai dengan kepentingan komunikan, maka akan menghadapi kesukaran, lebih-lebih jika efek yang dikehendaki itu perubahan tingkah laku. Jadi dalam menyampaikan seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan sesuai dengan kepentingan komunikan.

## 2. Kompetensi Komunikasi

### a. Pengertian Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi merupakan suatu keinginan yang dipenuhi melalui komunikasi dengan sebuah cara yang sesuai dalam situasi tertentu (Morreale, dkk, 2007). Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi sendiri memiliki pengertian kemampuan seseorang yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan tertentu sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Kata kunci dari kompetensi adalah kemampuan yang sesuai standar. Sedangkan kompetensi komunikasi memiliki pengertian kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan non-verbal berdasarkan patokan-patokan tertentu.

Payne menyebut kompetensi komunikasi sebagai konsep yang *multifaceted* atau kompleks, disebutkannya bahwa sudah banyak pakar yang berusaha untuk mendefinisikan konsep kompetensi komunikasi. Payne mengutip batasan kompetensi komunikasi yang dirumuskan oleh Jablin dan Sias yaitu seperangkat kemampuan komunikasi seorang komunikator untuk menggunakan sumberdaya yang ada di dalam komunikasi.

Flauto (1999) mendiskusikan batasan kompetensi komunikasi dalam dua perspektif yaitu perspektif kognitif dan perilaku. Definisi kompetensi

komunikasi dalam perspektif kognitif dirumuskan oleh Wiemann dan Backlund yaitu “kemampuan seorang individu untuk mendemonstrasikan pengetahuan dari perilaku berkomunikasi yang tepat dalam suatu situasi tertentu. Sedangkan pengertian kompetensi komunikasi dalam perspektif perilaku, yang dimana Flauto mengutip pendapat dari McCroskey yaitu “The ability of the individual to perform the appropriate communicative behavior in a given situation”.

Sedangkan Madlock menguraikan batasan kompetensi komunikasi dengan mengutip penelitian Harris dan Cronos (1979) yang menemukan bahwa individu yang kompeten tidak hanya harus mencapai tujuannya, akan tetapi dapat melakukannya dengan tepat. Karena itu, menurutnya kompetensi komunikasi meliputi elemen-elemen yang dirumuskan oleh Spitzberg yaitu pengetahuan, motivasi, keterampilan.

Kompetensi komunikasi mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan (*content*) dan bentuk pesan komunikasi (Devito, 1997). Kemampuan merupakan potensi untuk melakukan beberapa aktifitas secara konsisten. Adapun komponen-komponen kompetensi komunikasi dapat digambarkan dalam skema: *motivation* (motivasi) + *knowledge* (pengetahuan) + *skills* (keterampilan) = *communication competency*

Motivasi merupakan daya tarik dari komunikator yang mendorong seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya, aktifitas manusia selalu berhubungan dengan adanya dorongan, alasan

ataupun kemauan. Motivasi komunikasi ini terdiri dari dua tipe yaitu motivasi positif dan motivasi negatif (Morreale, dkk, 2007). Motivasi negatif mengacu pada faktor-faktor yang mengakibatkan ketakutan, kecemasan, atau penghindaran. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari kepercayaan diri dan keyakinan yang kurang dimiliki oleh komunikator. Sedangkan motivasi positif merupakan hasil dari usaha dan keinginan yang mengarahkan perbuatan individu menuju hal yang positif seperti ketertarikan, dorongan untuk memulai komunikasi, kesiapan untuk berkomunikasi.

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan komunikasi yang terdiri dari tiga komponen penting yaitu *knowledge*, *skills*, dan *motivation*.

#### 1) *Knowledge*

Pengetahuan dalam mengenalisa siapa, apa, dan dimana situasi komunikasi terjadi menjadi salah satu dasar untuk menentukan keahlian apa yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara kompeten. Siapa partisipannya, sasaran apa yang ingin ditujukan saat berinteraksi, berada ditempat seperti apa saat proses interaksi berlangsung. Untuk melihat hal ini, komunikator harus mengetahui terlebih dahulu siapa dirinya, bagaimana orang lain merasakan keberadaannya, seberapa dekat komunikator dengan sasaran komunikasinya.

## 2) *Skills*

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan untuk memperlihatkan sebuah perilaku tertentu yang cukup dan mampu mendukung proses komunikasi secara tepat dan efektif (Morreale, dkk, 2007). Perilaku yang nantinya akan terlihat saat berinteraksi baik itu secara verbal maupun non verbal, dengan keterbukaan diri pada komunikator, cara beradaptasi, memberikan respon.

## 3) *Motivation*

Dorongan menjadi salah satu komponen untuk menjadi komunikator yang kompeten. Dorongan ini mungkin dari diri sendiri, misalnya dengan dorongan menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, mempengaruhi perilaku seseorang, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, atau memecahkan masalah. Sehingga komunikator termotivasi untuk melakukan sebuah interaksi.

### b. Fungsi kompetensi Komunikasi

Fungsi disini tidak terlepas dari fungsi komunikasi pada umumnya yaitu:

- a. Untuk membuat suatu hubungan antar manusia
- b. Untuk pertukaran informasi
- c. Untuk berbagi dan mengubah sikap dan perilaku
- d. Untuk mengurangi ketidak pastian

e. Untuk mengerti diri sendiri dan lingkungan

c. Kualitas Kompetensi Komunikasi

Seorang komunikator yang berkompeten memiliki lima kualitas dalam dirinya yaitu:

1) Seorang komunikator yang berkompeten harus tepat dan sesuai dalam mengikuti aturan-arutan

Komunikator mengetahui aturan-aturan komunikasi saat berada pada situasi interaksi berlangsung. Aturan dalam hal ini merupakan konteks penggunaan bahasa, cara berbicara, tinggi rendah suara, dan sikap non verbal.

2) Seorang komunikator yang berkompeten harus efektif

Komunikator yang efektif merancang tujuan komunikasinya terkait kebutuhan, keinginan, dan hasrat.

3) Seorang komunikator yang berkompeten harus mampu beradaptasi

Komunikator yang mampu beradaptasi mengenali persyaratan dari situasi dan menyesuaikan komunikasi untuk mencapai tujuan mereka.

4) Seorang komunikator yang berkompeten harus mengenali budaya, lingkungan, personal, hubungan dan bahasa komunikannya untuk efektifitas komunikasi

- 5) Seorang komunikator yang berkompeten memiliki etika, yang dimana etika menjadi aturan tingkah laku yang membedakan yang benar dan salah

### **3. Pendidikan Sekolah Dasar**

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi berorientasi akademis dan umum, program spesialis, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan dan media masa. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Proses pendidikan yang dilakukan oleh relawan pendidikan merupakan proses pendidikan nonformal yang tidak terikat terhadap kurikulum, dan memiliki tujuan pembelajaran tertentu.

Tujuan pendidikan dirumuskan sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Pasal 3 yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Selain dari tujuan pendidikan, juga dirumuskan tujuan sekolah yang dimana terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Pasal 26 dijelaskan Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar bertujuan

untuk meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih. Dengan demikian pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna (Dantes, 2014). Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik (Sudrajat, 2008).

Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia karena pendidikanlah yang merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Jenis kurikulum yang ada di Indonesia yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan yang terakhir atau kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan K-13.

Berbagai kebijakan yang sedang dan telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Beberapa kebijakan yang menonjol antara lain:

- 1) Bidang manajemen pendidikan, yaitu: desentralisasi pendidikan (melalui program manajemen pendidikan berbasis sekolah).
- 2) Bidang kurikulum, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK).
- 3) Proses pembelajaran ada program percepatan belajar (*learning acceleration*).
- 4) Bidang profesional, yaitu mensertifikasi pendidik untuk menjadi tenaga profesional, serta diimbangi dengan meningkatkan kesejahteraan taraf kehidupan guru (Dantes, 2007).

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang

bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis (Trianto, 2007).

a. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar

Struktur kurikulum sekolah dasar meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum sekolah dasar disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan sekolah dasar memuat delapan mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) muatan lokal, dan pengembangan diri.
- 2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan IPA Terpadu dan IPS Terpadu
- 3) Pembelajaran kelas I s/d kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas IV s/d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran
- 4) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 5) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit

6) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

b. Silabus Sekolah Dasar

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Komponen dari silabus sekolah dasar, berdasarkan pada kompetensi dasarnya yaitu:

- 1) Standar Kompetensi
- 2) Kompetensi Dasar
- 3) Materi Pokok/Pembelajaran
- 4) Kegiatan Pembelajaran
- 5) Indikator
- 6) Penilaian
- 7) Alokasi Waktu
- 8) Sumber Belajar

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Dasar

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus.

Komponen atau format RPP:

- 1) Mata pelajaran
- 2) Materi pokok
- 3) Kelas/semester
- 4) Waktu
- 5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD)
- 6) Alat, Media, dan Sumber Belajar
- 7) Evaluasi

d. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik merupakan salah satu bagian dari kondisi pengajaran. Karakteristik siswa ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Karakteristik peserta didik akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa (Uno, 2010).

Karakteristik peserta didik juga dapat diartikan sebagai keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Gerakan- gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah

dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak.

Menurut Nasution (1993) dalam Syaiful, masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya (Djamarah, 2008). Pengajar mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Namun Suryosubroto tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk ke sekolah dasar (Djamarah, 2008). Hal tersebut ditentukan oleh kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar. Sifat-sifat khas anak dapat di lihat sebagai berikut:

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak ada masa ini antara lain adalah yang disebutkan di bawah ini:

- a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain
- e) Jika tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
- f) Pada masa ini (terutama umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak

## 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis
- b) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar

- c) Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor
- d) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya
- e) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan peserta didik dalam kehidupannya setiap saat. Sehingga dengan demikian, watak dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter peserta didik juga berbeda-beda.

#### **4. Komunikasi Instruksional pada Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Komunikasi pada pendidikan dikendalikan atau dikondisikan berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pada pendidikan merupakan unsur yang penting pada saat proses pendidikan berlangsung. Keberhasilan proses belajar-mengajar memiliki ketergantungan yang besar pada kemampuan komunikasi.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Pada dunia pendidikan kata instruksional diartikan sebagai

pengajaran, pelajaran dan pembelajaran. Pengajaran menitik beratkan pada tenaga pendidik sebagai komunikator yang aktif, pelajaran pada faktor pesan atau bahan ajar, dan pembelajaran menekankan pada siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pada pendidikan dapat ditujukan kepada aspek-aspek operasionalisasi pendidikan, terutama pada aspek pembelajaran sasaran, kredibilitas komunikator, situasi dan kondisi lingkungan, metode, dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran (Yusuf, 1990).

Komunikasi dalam sistem instruksional, yang dimana kedudukannya dikembalikan pada fungsi dari tujuan pembelajaran yaitu sebagai media yang mengubah perilaku seseorang (edukatif). Proses komunikasi sebenarnya bisa dibagi dalam seperangkat langkah yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik. Pendidik memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan proses belajar mengajar. Adapun yang menjadi fokus sasarannya adalah unsur-unsur dari proses belajar-mengajar dan menjadikan seefektif mungkin dan seoptimal mungkin unsur-unsur tersebut. Agar keadaan ini dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, maka ada dua kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh para pendidik, yaitu:

- 1) Mempersiapkan diri dan unsur-unsur lainnya yang akan dilibatkan dalam proses belajar-mengajar.

- 2) Mengoperasikan hal-hal yang sudah dipersiapkan dengan memperhatikan variasi dan pengembangan seperlunya, utamanya perhatian terhadap metode pembelajaran.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka pada bagian ini pengelolaan proses belajar mengajar akan ditinjau dari dua pendekatan, yaitu pendekatan konseptual dan pendekatan operasional. Dua pendekatan ini sebenarnya saling berhubungan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal yaitu konseptual dan operasional.

Pendekatan konseptual dilihat berdasar pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar, yang dimana kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan penyusunan rancangan belajar mengajar (pembelajaran). Pendekatan operasional dimana proses pembelajaran kegiatan yang berlangsung di kelas dengan sasaran utamanya adalah pengoperasian tujuan-tujuan pembelajaran. Rancangan pembelajaran tersebut semestinya terdiri dari tiga aspek, yaitu tujuan pembelajaran (instruksional), kegiatan belajar mengajar dan penilaian. Langkah pertama adalah rumusan tujuan instruksional dalam tujuan khusus pembelajaran sebagai penjabaran dari rumusan tujuan umum pembelajaran. Langkah kedua adalah kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses belajar mengajar. Langkah ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan atau persiapan, inti atau pelaksanaan pembelajaran dan yang terakhir penutup atau mengakhiri pembelajaran.

## 5. Metode Pembelajaran

### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang pengajar maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu (Sudjana, 2005). Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Sangidu metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sangidu, 2004). Salamun (dalam Sudrajat) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah caracara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan

kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai (Sudarajat, 2008). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

b. Faktor yang Menjadi Pertimbangan Pemilihan Metode Pembelajaran

Pada metode pembelajaran diketahui banyak jenisnya, disebabkan oleh karena pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu (Surakhmad, 1980):

- 1) Anak didik yang berbagai tingkat kematangannya
- 2) Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya
- 3) Situasi yang berbagai keadaanya
- 4) Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya
- 5) Pribadi pendidik serta kemampuan profesioanal yang berbeda-beda

Ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar (Djamarah, 2000). Dasar pertimbangan itu bertolak dari faktor-faktor (Sanjaya, 2006):

- 1) Berpedoman pada tujuan, dengan berpedoman pada tujuan akan memberikan arahan yang jelas bagi pendidik dalam mempersiapkan segala sesuatu dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode.

- 2) Perbedaan individual anak didik, aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Peserta didik juga membutuhkan variasi layanan, tugas, bahan, dan metode yang selaras dengan minat, tujuan, dan latar belakang mereka.
- 3) Kemampuan pendidik, dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode yang baik dan benar.
- 4) Sifat bahan pelajaran, untuk metode pembelajaran akan cocok dengan mata pelajaran tertentu tetapi belum tentu pas dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga pendidik harus mempertimbangkan bagaimana agar materi yang disampaikan berjalan sesuai rencana dan tujuan pembelajaran.
- 5) Situasi kelas, pendidik yang berpengalaman akan mampu melihat kondisi kelas sesuai dari tingkatan peserta didiknya mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Dari setiap tingkatan memiliki kondisi kelas yang berbeda-beda.
- 6) Kelengkapan fasilitas, fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan dipergunakan. Terdapat dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas,

laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia serta dimana lokasi sekolah itu berada. Ruang kelas yang terlalu sempit misalnya, akan memengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Demikian halnya juga dengan penataan kelas. Kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang memadai, dan sebagainya akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar.

- 7) Kelebihan dan kelemahan metode, Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

#### c. Macam-macam Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode pengajar dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran antara lain:

- 1) Metode konvensional atau metode ceramah: metode pengajaran dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ini merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis, tidak membutuhkan banyak alat bantu. Metode ini mampu digunakan untuk mengatasi kelangkaan

literatur atau sumber rujukan informasi karena daya beli siswa yang diluar jangkauan.

- 2) Metode diskusi: metode diskusi merupakan metode pengajaran yang erat hubungannya dengan belajar pemecahan masalah. Metode ini juga biasa dilakukan secara berkelompok atau diskusi kelompok.
- 3) Metode demonstrasi: metode demonstrasi digunakan pada pengajaran dengan proses yaitu menggunakan benda atau bahan ajar pada saat pengajaran. Bahan ajar akan memberikan pandangan secara nyata terhadap apa yang akan dipelajari, bisa juga melalui bentuk praktikum. Metode demonstrasi ini memiliki manfaat antara lain siswa jadi lebih tertarik dengan apa yang diajarkan, siswa lebih fokus dan terarah pada materi, pengalaman terhadap pengajaran lebih diingat dengan baik oleh siswa.
- 4) Metode ceramah plus: Metode ceramah plus yaitu sistem pengajaran dengan menggunakan ceramah lisan dan disertai metode lainnya. Metode mengajar ini menggunakan lebih dari satu metode.
- 5) Metode resitasi: metode resitasi merupakan metode mengajar dengan siswa diharuskan membuat resume tentang materi yang sudah disampaikan guru, dengan menuliskannya pada kertas dan menggunakan bahasa sendiri.

- 6) Metode percobaan: metode percobaan merupakan metode pengajaran dengan menggunakan action berupa praktikum atau percobaan lab. Masing masing siswa dengan ini mampu melihat proses dengan nyata dan belajar secara langsung.
- 7) Metode karya wisata: metode karya wisata adalah suatu metode mengajar dengan memanfaatkan lingkungan, lokasi, atau tempat- tempat yang memiliki sumber pengetahuan bagi siswa. Metode mengajar ini dilakukan dengan pendampingan oleh guru ataupun orang tua jika usianya masih terlalu muda. Pendampingan dilakukan untuk menunjukkan sumber pengetahuan yang perlu dipahami oleh siswa. Metode karya wisata ini bisa dilakukan di tempat tempat sejarah, di alam, atau lainnya.
- 8) Metode latihan keterampilan: metode latihan keterampilan ini merupakan metode mengajar dengan melatih keterampilan siswa atau soft skill dengan cara membuat, merancang, atau memanfaatkan sesuatu. Metode ini membutuhkan kreativitas siswa yang tinggi dengan memanfaatkan suatu bahan menjadi barang yang lebih berguna dan bermanfaat.
- 9) Metode pemecahan masalah (*problem based learning*): metode PBL ini dilakukan dalam kelas kecil, siswa diberikan kasus untuk menstimulasi diskusi kelompok. Kemudian siswa mengutarakan

hasil pencarian materi terkait kasus dan didiskusikan dalam kelompok.

- 10) Metode perancangan: metode perancangan merupakan metode mengajar dengan merangsang siswa untuk mampu menciptakan atau membuat suatu proyek yang akan dipraktikkan atau akan diteliti.
- 11) Metode *discovery*: metode *discovery* merupakan metode pengajaran modern yang dilakukan dengan cara mengembangkan cara belajar siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan pemahaman yang lebih baik. Siswa mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri, sehingga dapat diingat lebih baik. Strategi ini dinamakan strategi penemuan. Siswa menjadi lebih aktif mencari, memahami, dan menemukan jawaban atau materi terkait. Siswa juga mampu menganalisa pengetahuan yang diperolehnya kemudian ditransfer kepada masyarakat.
- 12) Metode *inquiry*: metode *inquiry* merupakan metode yang mampu membangun siswa untuk menyadari apa yang dia dapatkan selama belajar. Guru tetap memiliki peranan penting dalam metode ini yaitu dengan membuat desain pengalaman belajar. *Inquiry* memiliki arti memahami apa yang telah dilalui. Metode ini melibatkan intelektual dan menuntut siswa memahami apa yang mereka pelajari sebagai sesuatu yang berharga.

- 13) *Mind mapping*: mind mapping adalah metode belajar dengan menerapkan cara berfikir runtun terhadap suatu permasalahan bagaimana bisa terjadi sampai pada penyelesaiannya. Pengajaran melalui mind mapping disajikan dalam bentuk skema yang memiliki hubungan sebab akibat dan saling berpengaruh. Metode belajar dengan mind mapping ini mampu meningkatkan analisis dan berfikir kritis siswa sehingga memahami sesuatu secara keseluruhan dari awal sampai akhir.
- 14) *Role playing* / berbagi peran: metode pembelajaran dengan role playing yaitu dengan metode drama atau peran. Metode ini dengan melibatkan siswa dalam berakting sebagai suatu karakter dalam suatu situasi tertentu dan menunjukkan respon yang seharusnya dilakukan. Pembelajaran melalui role playing ini melatih interaksi dan mengekspresikan diri secara nyata sebagai contoh atas kejadian yang sebenarnya. Hal ini juga bisa digunakan untuk latihan komunikasi yang baik, atau interaksi dengan orang lain atau klien.
- 15) *Cooperative script*: Skrip kooperatif merupakan metode belajar dengan memasangkan siswa dan secara lisan menuntut siswa untuk mengutarakan intisari dari bagian materi yang disampaikan. Pertama, guru membagi siswa untuk berpasangan, guru membagikan materi pada siswa dan membuat ringkasan, guru menentukan siapa yang akan menjadi pembicara dan

pendengar. Pembicara membacakan ringkasannya sebaik mungkin dengan mengutarakan ide ide pokok materi, kemudian bertukar peran antara pembicara dan pendengar. Guru pada akhir sesi memberikan kesimpulan.

16) Debat: metode pembelajaran dengan mengadu argumentasi antara dua pihak atau lebih baik perorangan maupun kelompok. Argumentasi yang dilakukan membahas tentang penyelesaian suatu permasalahan dan memberi keputusan terhadap masalah. Debat pada umumnya dilakukan secara formal dengan bahasa formal dan cara cara tertentu yang sopan. Terdapat aturan aturan dalam debat informasikan yang disajikan harus memuat data yang relevan dan berisi.

17) Metode mengajar beregu (*team teaching method*): metode mengajar ini dilakukan oleh lebih dari satu pengajar, materi diberikan dengan jadwal yang berbeda oleh beberapa pengajar. Soal ujian dibuat oleh beberapa pengajar dan disatukan. Pengajar membuat soal dengan menggunakan poin poin capaian yang sudah dibuat sehingga jelas.

18) Metode mengajar sesama teman (*peer teaching method*): metode mengajar ini dilakukan dengan cara berdiskusi, atau juga dengan presentasi hasil diskusi. Kelompok menyampaikan materi hasil diskusi dan memberi kesempatan pada teman- temannya untuk bertanya. Kelompok menjawab setiap pertanyaan.

- 19)Metode bagian (*teileren method*): metode pengajaran ini dilakukan denganmemberikan materi sebagian sebagian, misalnya belajar ayat. Pengajaran dimulai dari ayat per ayat yang kemudian disambung lagi dengan ayat lain.
- 20)Metode global: metode global ini mengajarkan pada siswa keseluruhan materi, kemudian siswa membuat resume tentang materi tersebut yang mereka serap dan diambil intisarinya.
- 21)Metode PAKEM: metode ini merupakan model dari PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Metode ini dapat dikatakan sebagai metode dan multimedia yang meliputi praktek dan bekerja dalam tim, memanfaatkan lingkungan sekitar, pembelajaran di dalam dan di luar kelas, dan multi aspek (logika, pratika, dan etika).
- 22)Metode ARCS: metode ARCS (*attention, relevance, confidence, dan satisfication*) merupakan akronim dari bentuk sikap peserta didik yakni perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan. Metode ini mengutamakan perhatian terhadap peserta didik, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik baik dirumah maupun lingkungan sekitar rumah, menciptakan rasa percaya diri dalam diri peserta didik, dan menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik tersebut untuk belajar yang rajin.

## 6. Relawan Pendidikan

### a. Pengertian Relawan Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata relawan berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan) (Pusat Bahasa, 2008). Dalam bahasa Inggris kata relawan disebut relawan yang berarti sukarelawan atau pekerja sukarela (Echol & Hasan, 2006). Sedangkan relawan menurut Edi Basuki adalah seorang yang secara suka rela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (*help others*) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*) (Basuki, 2013). Kata relawan mengandung makna suatu perbuatan mulia yang dilakukan secara sukarela, tulus dan ikhlas, menyiratkan sebuah kemuliaan hati para pelakunya.

Definisi relawan menurut Schroeder adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal (Schroeder, 1998).

Berdasarkan pemaparan di atas, pengertian relawan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, orang-orang yang tidak memiliki

kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan apa-apa yang dia miliki, baik berupa waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain.

Selain itu kondisi relawan saat ini juga sejalan dengan pengertian relawan menurut Koesoebjono-Sarwono (Abidah, 2012), yang menyatakan bahwa kerelawanan adalah "*one's willingness to give contributions or take part in a communal activity*". Definisi tersebut tidak mencantumkan diperoleh atau tidaknya imbalan finansial oleh para relawan, tetapi lebih menekankan pada adanya *willingness* atau keinginan seseorang untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan serta adanya komitmen untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Artinya, kontribusi bukanlah satu-satunya indikasi dari *willingness* untuk melakukan kerelawanan, melainkan juga adanya komitmen dalam berkontribusi.

Berbagai motif yang mendasari para relawan bekerja menurut Sears dalam jurnal Rezha Destiadi, di antaranya (Destiadi, 2017):

- 1) Relawan menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang terhadap sesama.
- 2) Fungsi dari tindakan sukarela adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk mempelajari suatu kejadian sosial, mengeksplorasi kekuatan personal,

mengembangkan keterampilan baru, dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang.

- 3) Merefleksikan keinginan untuk berteman dan mendapatkan penerimaan sosial.
- 4) Mengeksplorasi posisi karir, membangun kontak potensial bernilai sosial.
- 5) Proteksi diri. Merasa tidak kesepian, mereduksi perasaan bersalah.
- 6) Membantu orang merasa dibutuhkan atau menjadi penting

Komitmen seorang relawan dapat dilihat dari dua cara, yaitu: ketertarikan seseorang dari waktu ke waktu (*attachment*) terhadap perannya sebagai relawan dan dilihat dari sejauh mana ia bertanggung jawab (komitmen) terhadap tugas-tugasnya atau organisasi tertentu.

Menjadi relawan tentunya harus memiliki ilmu dan pengalaman. Tak jarang jika suatu organisasi atau lembaga yang jika akan mengadakan suatu kegiatan dan membuka lowongan relawan maka ada seleksi ketat yang diterapkan. Seperti wawancara, praktek, ataupun tes tulis yang harus dilalui oleh calon relawan. Hal ini tentunya karena organisasi atau sekelompok orang tersebut mengharapkan para relawan mereka adalah dari kalangan orang yang berpendidikan dan memiliki kompetensi yang mahir di bidang yang akan mereka kerjakan. Hal ini tentunya untuk menghindari kesalahan yang besar yang mungkin terjadi jika mereka tidak melakukan seleksi sesuai dengan standar yang mereka terapkan. Oleh

karena itu, sebagai masyarakat, khususnya mahasiswa harus memiliki pendidikan dan pengalaman yang baik agar kelak jika kita ingin menjadi relawan profesional ataupun relawan sosial kita memiliki skill atau kemampuan penunjang yang baik. Maka kita harus memperluas ilmu yang kita miliki terkait dengan ilmu-ilmu sosial disekitar kita.

Dalam beberapa penelitian tentang keanggotaan dalam asosiasi kerelawanan, juga diperoleh kesimpulan bahwa untuk menjadi anggota diperlukan adanya komitmen terhadap waktu dan kontribusi terhadap kegiatan kerelawanan (Mutchler, dkk, 2003).

#### b. Tugas Relawan

Tugas atau program relawan tergantung berdasarkan kegiatannya. Relawan yang pada penelitian ini adalah relawan yang melakukan kegiatan edukasi yang dimana kegiatan yang dilakukan melibatkan kegiatan ajar mengajar. Namun tidak hanya menjadi tenaga pengajar untuk anak-anak di daerah yang membutuhkan, kegiatan relawan edukatif juga tergantung pada tujuan dari relawan edukatif, memotivasi, dan juga meliputi penyuluhan spesifik mengenai topik tertentu untuk memberikan pemahaman terhadap isu yang terjadi dalam lingkungan serta memberikan solusi aplikatif sekaligus membudayakannya kepada mereka.

### **7. Eksistensi Relawan Pendidikan**

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat

beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian yaitu eksistensi adalah apa yang ada, eksistensi adalah apa yang dimiliki aktualitas, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, dan yang terakhir eksistensi adalah kesempurnaan (Ariffianto, 2015).

Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertahan (KBBI, 2002). Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut.

Save M. Dagun memberikan konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia yang dimana yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan menjadi kenyataan. Proses ini yang kemudian berubah bila kini menjadi suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan, dikarenakan manusia memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri (dalam Sekar Ageng Kartika, 2012).

Heidegger mengartikan “ada” sebagai sesuatu yang dinamis yakni mengacu pada hadirnya subjek yang selalu berproses. Manusia bertanggung jawab untuk meng-ada-kan dirinya, sehingga istilah “berada” dapat diartikan mengambil atau menempati tempat. Sehingga manusia

harus keluar dari dirinya sendiri dan berada diantara atau ditengah-tengah segala “yang berada” untuk mencapai eksistensinya.

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dimiliki. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut (Muzairi, 2002). Kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataanm dan pembicaraan. Dengan memahami dan mengerti itulah manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainnya, harus berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya dan memberikan manfaat pada dunianya.

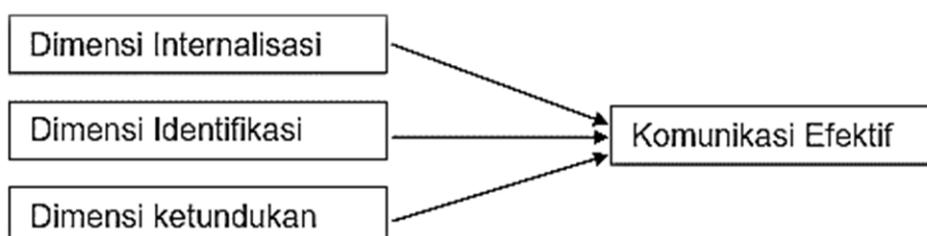
Berdasarkan beberapa konsep mengenai eksistensi, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu proses atau gerak untuk menjadi ada yang kemudian melakukan sesuatu hal untuk tetap menjadi ada. Eksistensi dalam penelitian ini merupakan keberadaan seorang relawan dari komunitas pendidikan, dimana eksistensi atau keberadaan dari relawan ini dengan meng-ada kan dirinya sebagai penggerak pada dunia pendidikan atau dengan kata lain mampu berkontribusi secara langsung.

## B. Landasan Teori

### a) Teori Efektivitas Komunikasi Bernuansa Ethos

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Kelman (1975). Menurut teori ini, komunikasi yang efektif akan terjadi jika komunikan mengalami internalisasi, identifikasi diri, dan ketundukan. Komunikan mengalami proses internalisasi jika komunikan menerima pesan yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut, komunikan merasa memperoleh suatu yang bermanfaat, pesan yang disampaikan memiliki rasionalitas yang dapat diterima. Internalisasi dapat terjadi jika komunikatornya memiliki *ethos* atau *credibility* (dapat dipercaya) karenanya komunikasi dapat efektif. Identifikasi terjadi pada diri komunikan, jika komunikan merasa puas, dengan meniru atau mengambil pikiran atau perilaku ketaatan pada diri komunikan akan terjadi, jika komunikan yakin mengalami kepuasan, mengalami reaksi yang menyenangkan, memperoleh balasan positif dan terhindar dari keadaan dan kondisi tidak enak dari komunikator. Ketaatan atau ketundukan akan terjadi bila komunikan berhadapan dengan kekuasaan yang dimiliki komunikator yang demikian bisa menghasilkan komunikasi yang efektif. Identifikasi akan terjadi pada diri komunikan jika komunikatornya memiliki daya tarik, karenanya komunikasi akan efektif.

Gambar 2.2 Model Komunikasi Efektif  
(Visualisasi Teori Efektivitas Komunikasi Berdimensi Ethos)



## **b) Teori Evaluasi**

Evaluasi dapat dibagi menjadi empat jenis (Venus, 2004) dalam (Eppstian Syah As'Ari, 2012 : Tesis UI), yaitu:

### **a. Evaluasi Formatif**

Evaluasi formatif adalah pengumpulan informasi yang digunakan untuk membentuk program seperti dalam pendekatan penelitian pemasaran dan metode yang digunakan oleh ahli pemasaran komersial. Evaluasi ini biasanya dilakukan selama fase perancangan program. Pendekatan ini membantu kita untuk membatasi ruang lingkup masalah, mengidentifikasi strategi, memberikan informasi tentang khalayak sasaran, memperkirakan pesan apa yang efektif dan bagaimana pesan itu harus dikemas, menentukan pembawa pesan yang paling terpercaya dan mengidentifikasi faktor yang mendorong atau menghalangi kampanye dan atau proses pemasaran. Dalam tahap ini, kita mengetes kesadaran publik terhadap isu melalui polling atau menguji pesan dan bahan-bahan program melalui wawancara dan kelompok fokus.

### **b. Evaluasi Proses**

Menurut Michael Quinn Patton, proses evaluasi dimaksudkan untuk menguraikan dan memahami dinamika internal berjalannya suatu program yang memfokuskan pada jenis-jenis pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Faktor apa saja yang hadir bersamaan, yang mempengaruhi program tersebut?
- 2) Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan suatu program?

- 3) Bagaimana peserta dibawa ke dalam program dan bagaimana mereka bergerak melalui program dan bagaimana mereka bergerak melalui program sekaligus mereka sebagai peserta?
- 4) Interaksi apa yang terjadi pada pembuat program dan peserta?

Proses evaluasi kebanyakan memerlukan deskripsi rinci tentang berjalannya suatu program. Setiap deskripsi bisa jadi berdasarkan pada observasi dan atau wawancara dengan staf, klien dan petugas administrasi program. Banyak proses evaluasi terpusat pada bagaimana program itu dirasakan oleh peserta dan oleh staff. Berupaya membangkitkan penggambaran secara tepat dan rinci jalannya suatu program terutama membiarkan diri menggunakan metode kualitatif. "Proses" sebagai fokus dalam evaluasi berimplikasi pada penekanan dalam melihat bagaimana hasil atau keluaran itu dihasilkan daripada hanya melihat hasil semata; itulah, suatu analisis proses dimana suatu program membuahkan hasil. Proses evaluasi itu berkembang, deskriptif, berkesinambungan, luwes, dan induktif. Evaluator proses mengedepankan pemahaman dan mendokumentasi realitas dari hari ke hari suatu program selama pengkajian. Evaluator mencoba mengurai apa yang sesungguhnya terjadi pada suatu program dan suatu pencarian pola utama dan nuansa penting yang memberi karakter program. Program evaluasi mensyaratkan adanya kepekaan baik kualitatif maupun kuantitatif yang berubah dalam program selama perkembangannya; artinya menjadi sangat akrab dengan hal rinci satu program.

Proses evaluasi memandang tidak hanya aktivitas formal dan hasil yang diharapkan, tetapi juga menyelidiki pola-pola tidak formal dan akibat yang tidak diharapkan dalam konteks yang penuh dari implementasi program dan perkembangannya. Akhirnya proses evaluasi biasanya memasukkan persepsi orang yang dekat dengan program mengenai bagaimana semua berjalan. Variasi perspektif bisa dilihat dari orang, dalam hubungan yang tidak sama dengan program dari dalam dan dari luar sumber. Proses evaluasi mengijinkan pengambilan keputusan dan pengguna informasi memahami dinamika berjalannya suatu program. Setiap pemahaman memungkinkan orang memutuskan tentang luasan program yang berjalan seperti seharusnya dijalankan. Proses evaluasi pada umumnya berguna untuk menyatakan cakupan program yang dapat dikembangkan, seperti halnya menyoroti kekuatan program yang harus dipelihara. Proses evaluasi juga berguna dalam memungkinkan masyarakat untuk tidak terlibat secara dekat dengan program. Akhirnya, proses evaluasi pada umumnya berguna untuk menyebarluaskan gagasan dan meniru program disuatu kondisi yang sama, dimana program itu telah dilakukan sebagai proyek percontohan atau dipertimbangkan sebagai model yang berguna untuk ditiru di tempat lain.

#### c. Evaluasi Efek

Evaluasi efek memerlukan lebih banyak waktu, sumber daya, dan kecermatan metodologis. Tahap ini memerlukan pengukuran efek pada populasi sasaran, biasanya paling sedikit sebelum dan sesudah

pelaksanaan, dan seringkali pada beberapa waktu di antara keduanya. Efek ini harus berkaitan dengan rancangan efek yang dikehendaki seperti sikap, perilaku, atau perubahan kebijakan.

#### d. Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak biasanya termasuk jenis evaluasi yang paling memerlukan sumber daya didalam perancangan dan pelaksanaannya. Dengan menggunakan rancangan penelitian yang sangat ketat (biasanya eksperimental atau kuasiexperimental), evaluasi dampak menentukan setepat mungkin apakah kampanye memengaruhi efek sebagaimana yang terukur. Evaluasi jenis ini seringkali disebut sebagai “standar emas” evaluasi karena menghasilkan jawaban paling tepat tentang masalah apakah kampanye menimbulkan efek yang diharapkan. Tetapi yang menyulitkan dalam evaluasi dampak adalah pelaksanaannya yang mahal dan banyak sumber daya. Biaya di dalamnya termasuk memperoleh ukuran sample yang cukup besar untuk mengamati efek, sanggup mendukung pengumpulan data dengan mengadakan kelompok perlakuan dan kelompok control, serta mampu menunjang evaluasi dengan berbagai jenis cara mengumpulkan data.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya Asrianto, 2018, dengan penelitian “Peran Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Membina Anak Usia Sekolah di Bonto Manai Kabupaten Maros” yang memiliki persamaan subyek calon peneliti

yaitu komunitas Sokola Kaki Langit namun penelitian ini membahas tentang peranan komunitas. Penelitian ini mengemukakan bahwa komunitas Sokola Kaki Langit dalam membina anak usia sekolah yaitu faktor relawan, lingkungan keluarga, lingkungan institusional (sekolah), jenis kegiatan pembinaan yang menarik, hubungan antara pendidik dan peserta didik yang baik, lingkungan masyarakat yang mendukung kegiatan (Asrianto, 2018).

Penelitian Miranti Susilowati di Kota Depok mengenai “Peningkatan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dan Kinerja Pre OPS Pilot Selama Masa Percobaan di PT. X dengan Memberikan Pelatihan Komunikasi Interpersonal yang Efektif”. Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian mengenai kompetensi komunikasi, namun subyek dan jenis penelitian yang berbeda, penelitian Miranti menggunakan kuantitatif (Susilowati, 2012).

Jurnal dari Sukardi, Suyata, Shodiq A. Kuntoro tahun 2015 dengan judul “Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” menggunakan penelitian etnografi dengan melihat bagaimana memahami kehidupan masyarakat sekolah berdasarkan sudut pandang masyarakat sekolah yang bersangkutan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang hanya menggunakan penelitian studi kasus (Sukardi, dkk, 2015).

Dari beberapa penelitian mengenai kompetensi komunikasi yang peneliti temukan, menunjukkan bahwa penelitian dengan topik kompetensi komunikasi relawan sokola kaki langit dalam metode pembelajaran

merupakan penelitian yang orisinal. Namun, jika dibandingkan dari penelitian dan jurnal di atas terdapat beberapa kesamaan baik dalam obyek, pendekatan, jenis, maupun analisisnya. Berikut matriks perbandingan penelitian terdahulu dan rencana penelitian ini:

Tabel. 2. 1 Matriks Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Nama penulis, tahun, dan judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Rencana penelitian
Asrianto, 2018, "Peran Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Membina Anak Usia Sokolah di Bonto Manai Kabupaten Maros"	Komunitas Sokola Kaki Langit dalam membina anak usia sokolah yaitu faktor relawan, lingkungan keluarga, lingkungan institusional (sokolah), jenis kegiatan pembinaan yang menarik, hubungan antara pendidik dan peserta didik yang baik, lingkungan masyarakat yang mendukung kegiatan.	Penelitian menggunakan subyek yang sama yaitu komunitas Sokola Kaki Langit	Penelitian mengenai peran dan faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan pada komunitas	Penelitian mengenai kompetensi komunikasi terkhusus membahas metode pembelajaran yang digunakan Sokola Kaki Langit
Miranti Susilowati, 2012, "Peningkatan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dan Kinerja Pre OPS Pilot Selama Masa Percobaan di PT. X dengan Memberikan Pelatihan Komunikasi Interpersonal yang Efektif"	Adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi komunikasi interpersonal dengan kinerja. Semakin tinggi kompetensi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi sebuah kinerja.	Meneliti kompetensi komunikasi	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	Menggunakan jenis penelitian kualitatif

Sukardi, Suyata, Shodiq A. Kuntoro, 2015, "Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar"	Adanya keterkaitan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam mengintegrasikan mata pelajaran dengan perkembangan perilaku siswa	Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah dasar	Penelitian etnografi yang berfokus pada budaya pendidikan yang terbangun	Penelitian studi kasus yang melihat metode pembelajaran
--	--	--	--	---

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

#### D. Kerangka Pikir

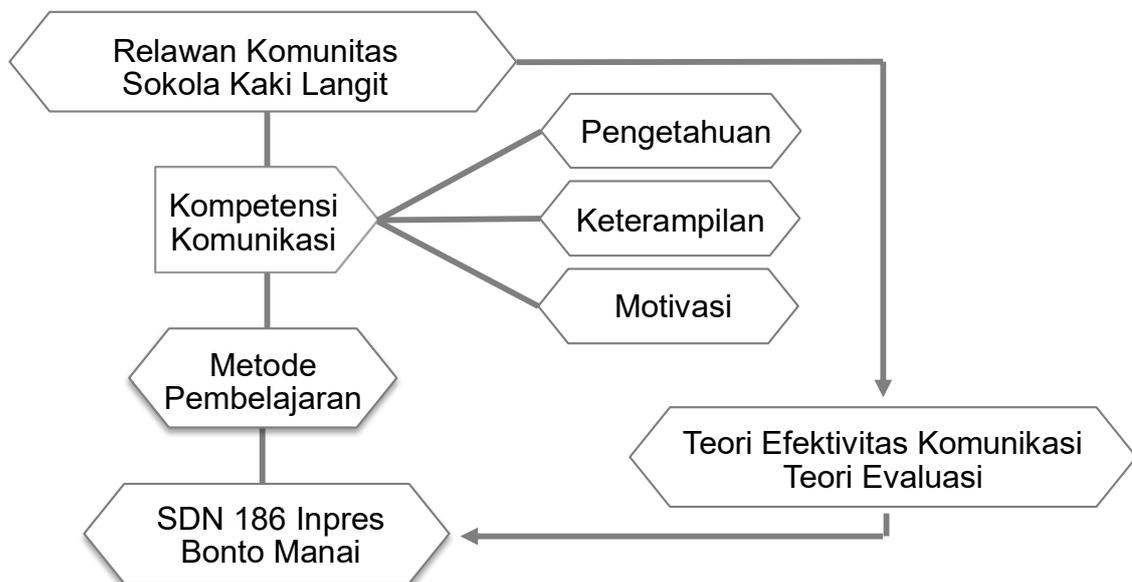
Untuk menemukan dasar pemikiran dan landasan untuk penelitian, peneliti perlu menetapkan sebuah kerangka pemikiran terlebih dahulu, dengan tujuan agar hasil dari tulisan sesuai dan tidak keluar dari fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini mengenai kompetensi komunikasi relawan Sokola Kaki Langit dan bagaimana kompetensi itu diterapkan dalam metode pembelajaran di Desa binaan.

Kompetensi komunikasi dalam pembahasannya menjelaskan bagaimana kemampuan berkomunikasi secara efektif sesuai dengan kondisi dimana pertukaran pesan itu terjadi yang dipengaruhi beberapa faktor baik itu dari lawan bicara, situasi/tempat, dan faktor sosial. Kompetensi komunikasi ini nantinya akan berkaitan dengan komunikasi dalam pembelajaran yang dibawakan oleh relawan Sokola Kaki Langit. Keterkaitan ini dilihat dari hasil atau kualitas dari proses belajar mengajar yang terjadi antara relawan dan peserta didik. Dalam penelitian ini juga terdapat metode-metode yang efektif dalam pencapaian tujuan proses

pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran akan dimudahkan apabila mengetahui bagaimana karakteristik siswa sekolah dasar.

Kerangka penelitian yang terbentuk dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 2.3 Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007). Dengan konten penelitian yaitu studi kasus.

Cresswell dalam Raco mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Memahami gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas serta dirancang sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Informasi yang disampaikan oleh informan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian diolah dan dianalisis.

Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian dengan mengumpulkan data berupa rincian cerita yang disampaikan oleh informan penelitian dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan dari setiap informan (Hamidi, 2014).

Pendekatan kualitatif dapat mendeskripsikan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Bodgan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subyek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi & Sukidin, 2002). Hal ini sesuai dari tujuan penelitian untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan kompetensi komunikasi relawan komunitas Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Peneliti memilih lokasi penelitian di dusun Bontomanai, desa Laiya Kab. Maros, dimana lokasi ini merupakan lokasi keempat dari desa binaan komunitas Sokola Kaki Langit. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih sepuluh bulan, yaitu pada bulan Februari sampai November 2019.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang-orang yang berada pada latar belakang penelitian. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data (Arikunto, 2007).

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang

situasi, kondisi latar, dan data penelitian. Informan dibedakan menjadi dua yaitu informan yang berfungsi sebagai pembuka jalan dan informan yang berperan sebagai pemberi informasi lapangan.

Subjek penelitian dalam penelitian diambil menggunakan teknik purposive, dimana peneliti memilih informan dengan dasar rasional tertentu dalam pengambilan data. Setiap informan diambil dari beberapa perwakilan relawan yang telah mengajar dari setiap kelas (dari kelas 1 sampai kelas 6), dan beberapa relawan perangkat yang menjadi penentu penerapan metode pembelajaran. Adapun informan tambahan atau penunjang dalam mendapatkan informasi yang lebih yaitu dari pihak sekolah, siswa binaan, dan wali siswa binaan. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 19 informan, yang terdiri dari 13 informan dari relawan komunitas Sokola Kaki Langit, 1 informan dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah, 3 informan dari siswa binaan, dan 2 informan dari orang tua siswa binaan.

#### **D. Sumber Data**

##### **a) Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara (*interview*) kepada 19 informan.

##### **b) Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang digunakan peneliti untuk mendukung data primer yang didapatkan, adapun teknik yang digunakan

peneliti untuk mendapatkan data sekunder adalah observasi dan dokumentasi.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Bungin, 2007). Peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang sudah ditetapkan.

#### **2. Observasi**

Cartwright & Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Suharsaputra, 2012). Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Melalui observasi, peneliti menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

#### **3. Dokumentasi**

Data sekunder berupa dokumentasi diperoleh dari dokumen yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Dokumen juga berasal dari dokumen dari komunitas Sokola Kaki Langit, berita

mengenai komunitas Sokola Kaki Langit pada media sosial, serta sumber informasi lainnya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara dengan narasumber atau informan yang telah dipilih untuk mencari informasi yang valid mengenai masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman yang disebut dengan istilah *Interactive Model*, teknik ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Pawito, 2007).

### **1. Reduksi data (*Data Reductions*)**

Tahapan reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis, sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang harus dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian, cerita-cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan pilihan-pilihan analisis. Peneliti membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Sokola Kaki Langit, sehingga memudahkan untuk analisis data berikutnya.

### **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Umumnya data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif sangat beraneka ragam, dan

terasa sangat menumpuk, sehingga pengelompokan data berguna untuk menyatukan data-data sehingga menjadi satu kesatuan, dan seluruh data benar-benar dapat teranalisis.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Drawing Conclusions*)

Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Komunitas Sokola Kaki Langit

###### a. Program Komunitas Sokola Kaki Langit

Sokola Kaki Langit merupakan salah satu komunitas aktif yang berada di Kota Makassar. Komunitas ini bergerak di dunia pendidikan non-formal bagi anak-anak usia sekolah atau tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berada di daerah terpencil pegunungan dan memiliki banyak keterbatasan. Andi Mey Kumalasari Juanda merupakan *founder* atau pendiri komunitas ini. Nama dari komunitas inipun terinspirasi dari komunitas yang sebelumnya sudah ada di Makassar yakni Sokola Rimba dari Butet Manurung. Kegiatan utama dari komunitas ini adalah melakukan pembinaan di daerah terpencil/terpelosok, namun komunitas ini memiliki kegiatan lain yaitu *call for volunteer*, *talkshow* pendidikan, pameran pendidikan, *bazaar*, proyek berbagi dengan komunitas lain, pemberdayaan dan peningkatan anggota komunitas dalam bentuk pertemuan setiap minggunya (kelas mengaji, olahraga, fotografi-videografi, dan sebagainya), serta melakukan kegiatan sosial yang lain.

Sokola Kaki Langit (SKL) datang dengan semangat untuk membawa perubahan yang lebih baik kepada sesama dengan kegiatan relawan yang mengajak anak muda dengan kepedulian sosial yang tinggi untuk berbagi kepada masyarakat untuk menyadarkan akan pentingnya pendidikan

khususnya anak-anak yang berada di daerah pedesaan yang memiliki banyak keterbatasan. Visi dan Misi dari komunitas Sokola Kaki Langit yaitu:

Visi: Mencerdaskan anak-anak di daerah terpencil pegunungan

Misi: Menanamkan minat baca siswa binaan sejak dini

Komunitas yang didirikan pada 28 Desember 2014 ini telah memiliki tiga puluh angkatan relawan dari lima desa binaan. Jumlah relawan secara keseluruhan yaitu 507 hingga Oktober 2019. Lokasi binaan dari SKL pada tahun pertama yaitu di Desa Umpungeng di Kabupaten Soppeng, tahun kedua di Dusun Panggalungan di Kabupaten Barru, tahun ketiga di Dusun Maroanging di Kabupaten Barru, tahun ke empat pada Dusun Bonto Manai di Kabupaten Maros, dan lokasi binaan yang baru saja dimulai pada bulan Juli 2019 ini di Dusun Lurae (Tanete Tangnga) Kabupaten Bone. Berikut rincian relawan dari komunitas Sokola Kaki Langit:

Tabel 4.1 Rincian Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit

Lokasi pertama: Dusun Umpungeng, Desa Umpungeng Kec. Lalabata, Kab. Soppeng	
Angkatan 01	17 Relawan
Angkatan 02	20 Relawan
Angkatan 03	09 Relawan
Angkatan 04	15 Relawan
Angkatan 05	16 Relawan
Angkatan 06	27 Relawan
Angkatan 07	22 Relawan
Angkatan 08	13 Relawan
Angkatan 09	26 Relawan
Angkatan 10	15 Relawan
Lokasi kedua: Dusun Panggalungan, Desa Bulu-bulu, Kec. Pujananting, Kab. Barru	
Angkatan 11	12 Relawan
Angkatan 12	13 Relawan
Angkatan 13	05 Relawan
Angkatan 14	09 Relawan
Angkatan 15	11 Relawan

Angkatan 16	10 Relawan
Angkatan 17	10 Relawan
Angkatan 18	17 Relawan
Lokasi ketiga: Dusun Maroanging, Desa Bulu-bulu, Kec. Pujananting, Kab. Barru	
Angkatan 19	18 Relawan
Angkatan 20	20 Relawan
Angkatan 21	13 Relawan
Angkatan 22	16 Relawan
Angkatan 23	13 Relawan
Angkatan 24	08 Relawan
Lokasi keempat Dusun Bontomanai, Desa Laiya, Kec. Cenrana, Kab. Maros	
Angkatan 25	23 Relawan
Angkatan 26	17 Relawan
Angkatan 27	14 Relawan
Angkatan 28	13 Relawan
Lokasi kelima: Kampung Lurae, Dusun Tanete Tengnga, Desa Watangcani, Kec. Bontomanai, Kab. Bone	
Angkatan 29	12 Relawan
Angkatan 30	11 Relawan
Angkatan 31	24 Relawan
Angkatan 32	13 Relawan
Angkatan 33	24 Relawan

Relawan dari SKL melakukan pembinaan dengan tujuan agar anak-anak usia sekolah memiliki cita-cita dan melihat pendidikan sebagai sesuatu yang dapat mengubah hidup dan lingkungan mereka. Selain melakukan pembinaan, para relawan juga membangun perpustakaan, membantu pihak sekolah pada pembelajaran formal, memotivasi dan mendorong kepedulian akan pentingnya pendidikan, dan mengadakan kelas kreatif untuk anak-anak di lokasi binaan.

Sokola Kaki Langit memiliki semboyan yakni *Education, Nature, and Fun* (pendidikan, alam, dan kesenangan). Sehingga pembinaan yang dilakukan memiliki konsep yang dikemas secara menarik sehingga

menimbulkan rasa senang namun tetap memiliki edukasi. Selama proses pembinaan, ada beberapa hal yang harus selalu diperhatikan saat dilokasi oleh semua perangkat komunitas yaitu:

- 1) Budaya tegur salam dan sapa
- 2) Bersikap adil terhadap semua adik-adik binaan
- 3) Mengapresiasi setiap proses yang dilakukan adik-adik binaan
- 4) Menggunakan kata-kata/kalimat yang bermakna positif
- 5) Meminimalisir penggunaan *gadget/handphone* seperlunya
- 6) Tidak merokok saat berada dilingkungan adik-adik binaan
- 7) Membiasakan menyanyikan lagu daerah, lagu nasional, dan lagu anak-anak
- 8) Menjaga kebersihan pada diri sendiri dan lingkungan lokasi binaan

Hal-hal ini yang harus diterapkan oleh semua perangkat yang akan berangkat di lokasi binaan.

#### b. Perangkat Komunitas Sokola Kaki Langit

Struktur organisasi dari komunitas Sokola Kaki Langit atau yang mereka berinama Perangkat Sokola terdiri dari dua belas perangkat yang setiap perangkatnya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan program-program. Berikut perangkat sokola dan tugas dari komunitas Sokola Kaki Langit:

- 1) Kepala Sokola, memiliki peran antara lain yaitu mengkoordinir segala kegiatan Sokola Kaki Langit, menjembatani semua

perangkat yang ada di Sokola Kaki Langit dan founder, dan sebagai penentu kebijakan.

- 2) Kakak Bendahara, memiliki peran antara lain yaitu mencatat semua aliran dana Sokola Kaki Langit, melakukan pelaporan keuangan secara berkala, bertanggungjawab pada pemasukan dan pengelolaan keuangan.
- 3) Kakak Jendela, memiliki peran antara lain yaitu merumuskan program pembelajaran, menyampaikan program pembelajaran kepada calon relawan, melakukan evaluasi efektifitas pembelajaran setelah dari lokasi binaan.
- 4) Kakak Sosmed (Sosial Media), memiliki peran yaitu pemberdayaan sosial media yang berkaitan dengan kegiatan Sokola Kaki Langit, guna menyebarkan gerakan pendidikan yang dilakukan oleh komunitas Sokola Kaki Langit.
- 5) Kakak Semesta, memiliki peran antara lain yaitu mencari tempat *meet up* (pertemuan), mengurus kerjasama dengan pihak luar, hingga mengurus persuratan.
- 6) Kakak Relawan, memiliki peran antara lain yaitu melakukan perekrutan relawan, melakukan pendataan relawan, dan pemberdayaan relawan.
- 7) Kakak Videografi, memiliki peran yaitu mengarsipkan segala dokumentasi berupa video pada saat Sokola Kaki Langit berkegiatan.

- 8) Kakak Fotografi, memiliki peran yaitu mengarsipkan segala dokumentasi berupa foto pada saat Sokola Kaki Langit berkegiatan baik di daerah binaan ataupun kegiatan-kegiatan yang ada di Makassar.
- 9) Kakak Manajemen, memiliki tugas yaitu melakukan pengumpulan data setiap kegiatan Sokola Kaki Langit dan melakukan pengolahan data kegiatan Sokola Kaki Langit.
- 10) Kakak Ristek, memiliki peran yaitu pemberdayaan web (situs) Sokola Kaki Langit.
- 11) Kakak Lapangan, memiliki peran antara lain yaitu melakukan ekspedisi atau mencari calon daerah binaan yang baru yang sesuai dengan kriteria untuk menjadi daerah binaan juga mengkoordinir pemberangkatan dan kepulangan para relawan dari lokasi binaan, mengurus perizinan lokasi binaan, mempersiapkan lokasi binaan, memperkenalkan lokasi binaan pada calon relawan.
- 12) Kakak Donasi, memiliki peran antara lain yaitu antar-jemput donasi, pendataan donasi baik berupa materi ataupun nonmateri, mengkoordinir pencarian donasi.

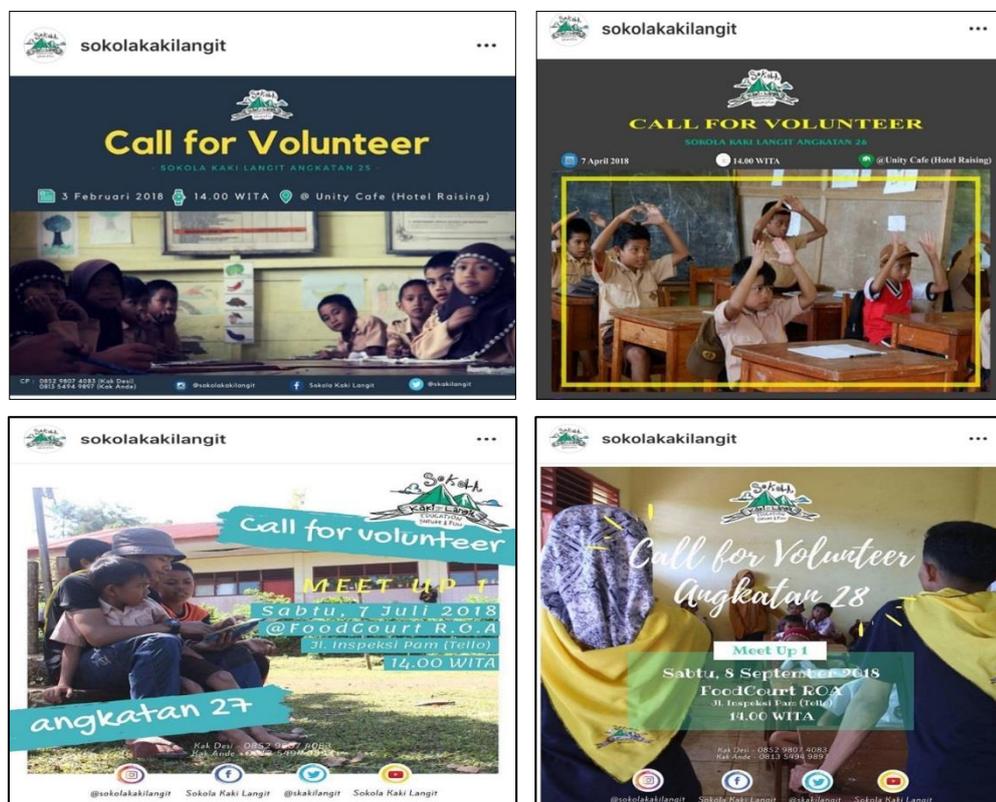
c. Penerimaan Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit

Menjadi seorang relawan atau relawan tentunya harus memiliki ilmu, pengalaman, dan komitmen. Sehingga tidak jarang jika suatu komunitas atau organisasi yang jika akan mengadakan suatu penerimaan relawan

akan melakukan seleksi. Seperti wawancara, tes tertulis, ataupun praktek yang harus dilalui atau menjadi proses oleh calon relawan. Proses penerimaan ini juga akan memudahkan komunitas atau organisasi untuk melihat kelemahan dan kelebihan dari calon relawan sehingga mampu menempatkan relawan pada bagian dari komunitas atau organisasi.

*Call for volunteer* yang diposting di akun instagram @sokolakakilangit merupakan informasi yang menandakan bahwa Sokola Kaki Langit akan melakukan penerimaan anggota relawan.

Gambar 4.1: Panggilan penerimaan anggota relawan Sokola Kaki Langit pada akun instagram @sokolakakilangit



Desa binaan Bonto Manai merupakan lokasi keempat yang akan mulai dibina oleh relawan angkatan 25 Sokola Kaki Langit. Jadi angkatan

25 merupakan relawan pertama untuk Desa binaan Bonto Manai, dan angkatan 28 akan menjadi relawan terakhir untuk melakukan pembinaan di desa tersebut. Hal ini dipaparkan oleh saudara Nadifah Putri, selaku kaka relawan pada perangkat komunitas Sokola Kaki Langit.

“Tahun ini 2018 itu lokasi binaannya baru, itu di Maros. Relawan dari angkatan 25 nanti yang duluan lakukan pembinaan. Lumayan jauh juga ini lokasi keempat, 3-4 jam mungkin sampai di lokasi karena dari Makassar ke Maros baru nanti lanjutkan lagi jalan kaki kurang lebih tiga jam karena tidak bisa orang naik motor, kondisi jalannya belum beton baru berbatu dan menanjak naik”. (Wawancara, 07 Februari 2019)

Saudara Nadifah Putri menambahkan syarat diterimanya seorang menjadi relawan pada Sokola Kaki Langit yaitu:

“Jadi itu setiap kaka calon relawan wajibki hadir disetiap *meet up* karena disitumi syarat utama kalau mau gabung sebagai relawan, karena setiap *meet up* sebenarnya disitumi pembekalan untuk relawan dilapangan jadi kalau misalnya tidak datangki disatu *meet up* takutnya relawan nanti kurang mengerti dan susah untuk posisikan dirinya dilapangan. Misalnya nah, kalau calvon (calon relawan) tidak datang di *meet up* satu padahal itu pembahasannya pengenalan lokasi binaan jadi nanti itu calvon tidak tau kondisi lapangan, atau calvon tidak hadir di *meet up* tiga yang pembahasannya itu metode pembelajaran jadi nanti dia tidak tau metode apa nanti dia kemas untuk pembelajaran. Jadi itumi alasannya kehadiran menjadi penentu diterimanya itu calvon kak”. (Wawancara, 7 Februari 2019)

Berdasarkan pemaparan saudara Nadifah Putri, pada proses penerimaan relawan dari komunitas Sokola Kaki Langit harus mengikuti beberapa pertemuan terlebih dahulu dan setiap pertemuan bersifat wajib untuk selalu hadir karena kehadiran ini yang kemudian menjadi penentu apakah relawan ini akan diberangkatkan ke desa binaan atau tidak dengan kata lain diterima menjadi anggota dari relawan komunitas Sokola Kaki

Langit. Sebagaimana saudara Widya menambahkan proses penerimaan relawan yaitu:

“Kalau *recruitment* itu SKL wajibki hadir di setiap *meet up* sama briefing sebelum bisa berangkat ke lokasi. Kalau *meet up* pertama itu pengenalan tentang SKL sama lokasi yang mau didatangi, *meet up* dua itu pembagian kelas sesuai dengan kemampuan calon, *meet up* ketiga itu haruski semua calon bikin metode sama media belajar siswa, *meet up* ketiga micro teaching kaya praktek itu calon dengan metode sama media belajar yang sudah dia siapkan, terus yang terakhir itu briefingmi bagaimana kesiapannya semua dari calon baik itu dari kesiapan fisiknya terus perlengkapan yang mau dibawa. Nah pas pemberangkatan itu dikasimi syalnya SKL, itumi tandanya kalau jadi relawan SKL mi” (Wawancara, 07 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara terkait penerimaan relawan untuk bergabung pada komunitas Sokola Kaki Langit, yang harus diikuti oleh calon relawan komunitas Sokola Kaki Langit yaitu mengikuti empat kali *meet up*, *briefing*, dan yang terakhir pemberangkatan ke lokasi binaan. Setiap proses ini bersifat wajib bagi calon relawan. Setiap pertemuan memiliki pembahasan yang berbeda-beda. Untuk *meet up* pertama adalah pengenalan (pengenalan mengenai komunitas dan lokasi binaan), *meet up* kedua adalah pembagian kelas sekaligus *sharing* grup, *meet up* ketiga pemaparan metode dan media pembelajaran, *meet up* keempat yaitu micro teaching yang dimana para calon relawan diwajibkan untuk melakukan pengajaran berdasarkan metode dan media pembelajaran yang dibuat. Briefing merupakan pertemuan akhir sebelum pemberangkatan yang merupakan evaluasi kesiapan para calon relawan baik dari kesiapan fisik dan perlengkapan yang akan dibawa ke lokasi binaan. Pemberangkatan ke lokasi binaan merupakan syarat akhir dari penerimaan relawan komunitas

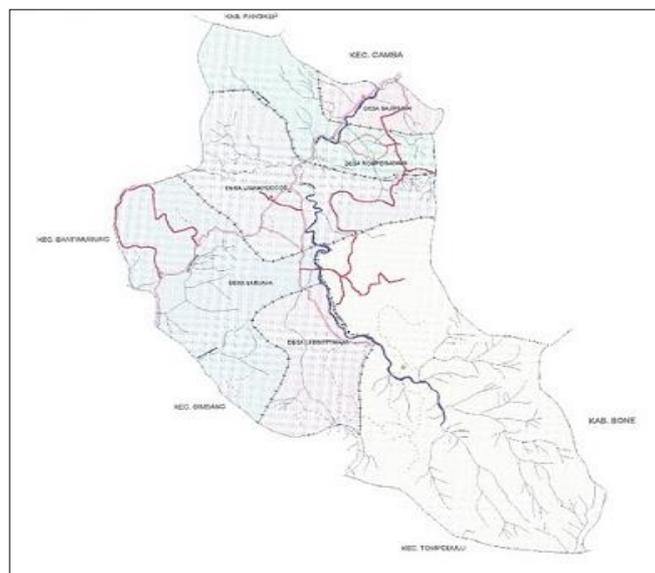
Sokola Kaki Langit dan pemberian syal kuning yang merupakan tanda bahwa calon relawan telah menjadi relawan dari komunitas Sokola Kaki Langit.

## 2. Gambaran Umum Dusun Bonto Manai

### a. Letak Geografis

Dusun Bontomanai yang berada pada Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan lokasi penelitian peneliti.

Gambar 4.2 Peta Desa Bonto Manai



Kecamatan Cenrana merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pangkep di sebelah barat, sedangkan disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Camba, disebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Tompobulu, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Simbang. Kecamatan Cenrana memiliki tujuh Desa yaitu Desa Labuaja, Desa Lebbotengngae, Desa

Cenrana Baru, Desa Limapoccoe, Desa Rompegading, Desa Baji Pamai dan Desa Laiya.

Terkhusus Desa Laiya, Desa ini memiliki 7 Dusun, yakni Dusun Laiya, Dusun Labuaja, Dusun Mamampang, Dusun Matajang, Dusun Pattalassang, Dusun Bonto Panno, Dusun Bonto Manai. Sebagian besar desa di Kecamatan Cenrana terletak di daerah lereng pengunungan dengan kemiringan sedang (> 25 derajat) kecuali Desa Limampoccoe yang sebagian besar wilayahnya terletak di daerah dataran dan juga merupakan wilayah penting di Kecamatan Cenrana.

b. Penduduk

Penduduk Kecamatan Cenrana Tahun 2016 sebanyak 14.580 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 7.125 jiwa dan perempuan 7.455 jiwa. Rasio jenis kelamin (*Sex Ratio*) sekitar 94,79 hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang perempuan terdapat 94 laki-laki. Penduduk terbanyak berada pada Desa Limampoccoe sebanyak 3.553 jiwa dan terkecil sebanyak 1.114 jiwa berada di Desa Lebbotengae. Jumlah rumah tangga sebanyak 3.470 dengan kepadatan penduduk sebesar 79,73 jiwa, mayoritas warganya berasal dari Suku/Etnis Bugis-Makassar. Penduduk Kecamatan Cenrana sebagian besar pemeluk Agama Islam dan beberapa pemeluk agama Protestan yang terkumpul di Desa Labuaja. Fasilitas ibadah masing-masing seperti Masjid 34 buah, langgar/surau/musallah 14 buah. Struktur umur penduduk Kecamatan Cenrana baik laki-laki maupun

perempuan terbanyak tersebar mulai pada kelompok umur antara 0-4 tahun sampai dengan 35-39, dan pada kelompok umur 40-44 mulai menurun.

c. Pendidikan

Jumlah fasilitas/sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Cenrana yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20 sekolah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5 sekolah, Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Sekolah. Fasilitas ini masih belum memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kecamatan Cenrana akan pendidikan yang layak. Kecamatan Cenrana terdapat 20 Sekolah Dasar (SD), salah satunya adalah SDN 186 Inpres Bonto Manai yang menjadi sekolah yang dipilih komunitas Sokolah Kaki Langit untuk menjadi sekolah binaan.

### 3. SDN 186 Inpres Bonto Manai

SDN 186 Inpres Bonto Manai merupakan sekolah terdekat dari tiga dusun yang ada di Desa Laiya, yaitu Dusun Bonto Manai, Dusun Bonto Panno, dan Dusun Laiya dengan luas tanah 21,900M<sup>2</sup>.

Gambar 4.3 Sekolah SDN 18 Inpres Bonto Manai



Sekolah ini memiliki dua bangunan. Bangunan pertama yang terdiri dari empat ruangan yaitu satu ruang Guru dan tiga lainnya merupakan ruangan kelas. Setiap satu ruang kelas dibagi lagi menjadi dua ruangan yang dibatasi dengan tripleks dengan susunan kelas yaitu kelas 1 dengan kelas 6, kelas 2 dengan kelas 4, kelas 3 dengan kelas 5. Bangunan yang kedua merupakan perpustakaan, namun perpustakaan ini tidak digunakan secara aktif oleh pihak sekolah karena kurangnya buku serta buku yang tersedia tidak terbarukan.

Struktur organisasi SDN 186 Inpres Bonto Manai terdiri dari Kepala Sekolah yang berstatus PNS yaitu H. Mapeasse dan enam Guru lainnya:

Tabel 4.2 Daftar Guru SDN 186 Inpres Bonto Manai

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Status Pekerjaan</b>
1	H. Mapeasse S.Pd	<i>Male (L)</i>	PNS
2	A Fitria ST, S.Pd	<i>Female (P)</i>	PNS
3	Juhra, S.Pd	<i>Female (P)</i>	<i>Honorer</i>
4	Rahmawati, S.Pd	<i>Female (P)</i>	<i>Honorer</i>
5	Rustam, S.Pd	<i>Male (L)</i>	<i>Honorer</i>
6	Masrah, S.Pd	<i>Female (P)</i>	<i>Honorer</i>
7	Al-Asma S.Pd.Gr	<i>Female (P)</i>	PNS

Sebagai sekolah yang berada di pedesaan, sekolah ini memiliki banyak keterbatasan dari faktor sarana dan prasarana sekolah yang tidak mendukung. Dilihat dari ruangan belajar yang tidak efektif dalam proses

penerimaan pembelajaran, perpustakaan yang terbatas, kurangnya tenaga pengajar, dan juga sekolah ini terkendala pada sumber listrik.

#### **4. Karakteristik Informan**

Pada bagian ini sebelum peneliti memaparkan hasil dari penelitian di lapangan, maka akan dijelaskan lebih rinci dan jelas mengenai karakteristik informan yang menjadi sumber data dalam penelitian tentang “Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Di Desa Binaan Bonto Manai Kabupaten Maros”

Dalam penelitian ini informan sebagai sumber data dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni memilih informan dengan mempertimbangkan bahwa pihak-pihak yang terpilih tersebut adalah mereka yang mengetahui dan memahami mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dengan harapan bahwa data yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan jelas. Selanjutnya, data diperoleh melalui beberapa tahap yaitu pertama, melalui pengamatan yang mana peneliti mengamati secara langsung situasi dan kondisi komunitas Sokola Kaki Langit dan SDN 186 Inpres Bonto Manai Maros yang menjadi objek penelitian. Kedua, penelitian ini dilakukan melalui tahap wawancara yakni dilakukan dengan tanya jawab secara langsung (tatap muka dengan informan) yang menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan atau patokan peneliti.

Berikut identitas dari informan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di komunitas Sokola Kaki Langit SDN 186 Inpres Bonto Manai

Maros mengenai kompetensi komunikasi relawan komunitas Sokola Kaki

Langit:

Tabel 4.3 Identitas informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status Pekerjaan	Pendidikan
1	Rano Bukhori	24 Thn	<i>Male</i> (L)	Mahasiswa	Sarjana
2	Dilan	24 Thn	<i>Male</i> (L)	Mahasiswa	S1 Pendidikan IPA UNM
3	Azizah Ma'naf	24 Thn	<i>Female</i> (P)	Mahasiswa	S1 Komunikasi UIN
4	Asrianto	23 Thn	<i>Male</i> (L)	-	S1 Pendidikan Sosiologi UNM
5	Sovi Junita Eviyanti	22 Thn	<i>Female</i> (P)	Mahasiswa	S1 Pendidikan IPA UNM
6	Uga	23 Thn	<i>Male</i> (L)	<i>Entrepreneurship</i>	S1 UMI
7	Veronika	21 Thn	<i>Female</i> (P)	Mahasiswa	S1 Universitas Bosowa
8	Iriansyah	24 Thn	<i>Male</i> (L)	Mahasiswa	S1 Ilmu Kelautan UNHAS
9	Nadifah Putri	24 Thn	<i>Female</i> (P)	-	S1 Psikologi
10	Widya Eka	24 Thn	<i>Female</i> (P)	Mahasiswa	S1 Pendidikan Guru SD Universitas Bosowa
11	Dewi Utari	24 Thn	<i>Female</i> (P)	Mahasiswa	S2 Administrasi Publik UNHAS
12	Abdul Wahid	24 Thn	<i>Male</i> (L)	Mahasiswa	S1 Pendidikan Sosiologi Unismuh
13	Kaharuddin	24 Thn	<i>Male</i> (L)	-	S1 Keolahragaan UNM
14	H. Mapease	52 Thn	<i>Male</i> (L)	PNS	-

15	Saiful	12 Thn	<i>Male (L)</i>	Siswa	Siswa Kelas 5 SDN 186 Inpres Bonto Manai
16	Sukiman	11 Thn	<i>Male (L)</i>	Siswa	Siswa Kelas 3 SDN 186 Inpres Bonto Manai
17	Ana	11 Thn	<i>Female (P)</i>	Siswa	Siswa Kelas 6 SDN 186 Inpres Bonto Manai
18	Sabaria	38 Thn	<i>Female (P)</i>	Ibu Rumah Tangga	-
19	Lisa	40 Thn	<i>Female (P)</i>	Ibu Rumah Tangga	-

## 5. Eksistensi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit di SDN 186 Inpres Bonto Manai

Relawan merupakan perbuatan yang mulia, dimana seseorang merelakan dirinya melakukan sesuatu tanpa mengharapkan gaji dan upah atas waktu, tenaga, pikiran, dan keahlian yang di lakukannya. Seseorang yang berperan sebagai relawan tidak pernah mengharapkan keuntungan materi melainkan kepuasan tersendiri yang berasal dari tindakan yang telah dilakukannya. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh relawan tergantung dari jenis program pelaksanaannya.

Pada komunitas Sokola Kaki Langit, relawan yang direkrut dan di bina adalah relawan yang notabenenya melakukan kegiatan edukasi. Dimana para relawan dalam penelitian ini adalah relawan yang melakukan kegiatan belajar mengajar pada berbagai desa binaan komunitas Sokola Kaki Langit khususnya SDN 186 Inpre Bonto Manai yang merupakan lokasi penelitian. Para relawan sokola kaki langit melakukan kegiatan sosial

tersebut berdasarkan panggilan kemanusiaan dan tanpa ada paksaan. Sebagaimana Dewi Utari menjelaskan posisi dirinya sebagai relawan atau relawan Sokola Kaki Langit *“Relawan adalah sesuatu hal yang dilakukan secara sukarela, tidak ada paksaan sama sekali, dan pure panggilan kemanusiaan”*. Lebih lanjut pernyataan Dewi terkait relawan tersebut di tambahkan oleh Azizah Ma'naf yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar sebagai berikut:

“Relawan atau relawan itu orang yang mau membantu karena didasari rasa kepedulian kepada orang lain dan tentunya tidak mengharap imbalan”. Wawancara 24 Juli 2019.

Dengan menjadi seorang relawan tentu dapat membuka hati dan pikiran terhadap apa yang di temui pada lokasi-lokasi kegiatan sosial tersebut. Seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Azizah Ma'naf terkait apa yang dirasakannya saat menjadi relawan di daerah terpencil.

“Saya merasakan apa yang dirasakan orang-orang di pelosok, pendidikan mereka, keterbatasan mereka, banyak hal yang saya rasakan sebenarnya. Menjadi seorang membuat kita peka terhadap lingkungan, terutama usaha untuk sekolah. Karena lokasi binaan SKL berada dipedalaman, dan orang pedalaman harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk sekolah”. Wawancara 24 Juli 2019.

Selaras dengan itu, Abdul Wahid menambahkan bahwa:

“Menjadi seorang relawan sebenarnya dilihat dedikasita, tidak ada sama sekali hitungan nominal dalam capai kata bahagia. Minusnya itu terkendala pada bahasa atau komunikasi karena terkadang orang introfet yang masuk dalam wadah kelompok terkadang tersisih”. Wawancara 24 Juli 2019.

Selanjutnya, Kaharuddin juga menambahkan bahwa:

“Sesuatu yang baru buat saya karena untuk SKL saya baru coba masuk di komunitas pendidikan begini, dan baru beradaptasi dengan dunia relawan yang dimana juga lokasinya SKL yang aksesnya tidak

mudah. Kebetulan lokasi saya itu 8jam perjalanan dengan dua kali transit. Banyak hal yang saya rasakan, capekta itu hilang lihat antusias adik-adik dan warga yang sambutki. Saya rasa bahagia pokoknya”. Wawancara 24 Juli 2019.

Selain dari kegiatan sosial yang memiliki banyak manfaat, komunitas Sokola Kaki Langit tidak hanya sebagai sarana yang digunakan untuk ajang kegiatan sosial saja. Di balik ketulusan para relawan dan relawan untuk berbagi dan berjuang di daerah-daerah binaan memiliki alasan-alasan tersendiri dari tiap-tiap relawan dan relawan untuk tetap mempertahankan ke eksistensian komunitas Sokola Kaki Langit. Dimana dengan keberadaan komunitas Sokola Kaki Langit dapat memberikan peluang pada mahasiswa atau relawan-relawan atau relawan-relawan lainnya dalam menciptakan dan memupuk bakat dan minat mereka dengan melihat lingkungan sekitar yang penuh dengan ketertinggalan.

Sebagaimana Kaharuddin menjelaskan bahwa komunitas Sokola Kaki Langit tidak hanya memiliki peran pada desa-desa binaan, tetapi juga bagi para relawan dan relawan yang merupakan bagian dari komunitas tersebut. Berikut petikan wawancaranya:

“Kemarin sebenarnya coba-coba tapi ternyata banyak teman baru yang latar berbeda-beda dan buatka nyaman. Kenapa SKL karena nyaman, sudahka coba-coba dengan komunitas lain tapi perbandingan kegiatan dengan mereka pastinya lebih ke SKL ka. Kekeluargaannya SKL itu erat sekali, tidak ada perbedaan antara kita yang tua dan muda, dengan kita ratakan semua dengan panggilan “kak” ke semua”. Wawancara 24 Juli 2019.

Selanjutnya Abdul Wahid Juga Menambahkan bahwa:

“Dasar saya mau menjadi seorang relawan, mungkin karena saya dilahirkan sebagai manusia yang biasa-biasa saja dan tidak menuntut untuk menjadi luar biasa. Perubahan diri yang paling terasa dari

menjadi seorang relawan dan berada di daerah pelosok membuat saya merasa selalu pulang kampung. Kenapa SKL, hmm dari beberapa banyak komunitas saya coba dan beberapa kali SKL saya ikuti dan memang daya tariknya saya disitu. Karena alasan para kaka-kaka relawannya SKL yang bentuk kekeluargaannya benar-benar saya dapatkan tanpa batasan”. Wawancara 24 Juli 2019.

Dalam menapaki kegiatan sosial, banyak hal baru yang di temui pada saat kegiatan dan program relawan dilaksanakan. Dari proses yang dilakukan tersebut terlihat bagaimana peranan serta tujuan dilaksanakannya kegiatan sosial tersebut. Menurut Dewi Utari peran dan tujuan relawan pada daerah binaan adalah sebagai berikut:

“Penting, karena dengan adanya relawan yang mengambil peran dalam membantu mereka yang dipelosok atau pedalaman bisa membangun sdm. Walaupun dalam membangun sdm tidak harus menjadi relawan, bisa dimulai dari diri sendiri (dengan terus berpendidikan) namun alangkah baiknya jika kita bisa berperan langsung dalam hal itu. Tujuan utamanya secara tidak langsung menambah pengalaman yang dimana kita belajar sama orang yang kita datangi dan kita belajar untuk diri kita sendiri. Plusnyaji itu teman yang baru”. Wawancara 24 Juli 2019.

Lebih jauh, Abdul Wahid menambahkan peranan dan tujuan relawan atau relawan pada daerah binaan yaitu:

“Kalau peranan seorang relawan itu luar biasa sekali karena merupakan daya bantu pemerintahan, daya bantu poin ke lima pancasila “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” yang dimana relawan termasuk untuk membantu keadilan tersebut. Tujuan utama seorang relawan itu niatnya mau berbagi, tanggung jawab dari ilmu pengetahuan yang saya dapatkan untuk saya apakan sebenarnya, untuk saya jadikan berguna atau untuk saya nominalkan”. Wawancara 24 Juli 2019.

Selain daripada itu, Azizah Ma'naf juga menambahkan bahwa:

“Peranan seorang relawan pastinya sebagai bentuk kita dalam membantu pemerintah yang dilihat dari ketidak merataan sentuhan pemerintah untuk pendidikan. Dan untuk SKL memang melakukan

pembinaan di daerah yang benar-benar pelosok dan membutuhkan bantuan relawan. Terlepas dari tujuan utama dari SKL, untuk saya pribadi saya menjadi relawan dengan tujuan untuk memanusiaikan manusia. Mereka juga punya hak yang sama dengan kita, tidak ada yang tidak mungkin untuk membagi ilmu kita kepada orang lain". Wawancara 24 Juli 2019.

Terlepas dari kerelaan para relawan atau relawan dalam menyumbangkan pengetahuan dan waktu pada desa-desa binaan. Para relawan juga mengharapkan perubahan yang baik bagi siswa SDN Inpres Bonto Manai dan lingkungan masyarakatnya. Perubahan yang baik akan menambahkan semangat para relawan untuk tetap mempertahankan dan memperluas kegiatan dan program kerja Sokola Kaki Langit agar daerah-daerah terpencil dan tertinggal dapat merasakan perubahan pula.

Perubahan tersebut juga terlihat dari orang tua siswa binaan sekaligus jadi bagian dari masyarakat desa Bonto Manai. Mereka melihat adanya perubahan sikap dan pemikiran dari anak-anak mereka. Hal ini dipaparkan oleh Sabaria selaku orang tua siswa:

"...., itumi saja, anak-anak semangat semua pergi sekolah. Adami jam 6 datang pergi panggil kaka-kaka ke sekolah. Na bilang juga mamanya Ahmad, itu kaka-kakanya Ahmad kalau datang langsung semangat sekali pergi sekolah setelah adzan subuh pergimi sekolah. Padahal biasa itu malas sekali, maunya ji temani bapaknya di kebun" Wawancara, 24 Juli 2019.

Perubahan juga dirasakan oleh orang tua dari Lili yaitu ibu Lisa bahwa

"Kurasa sekali saya bedanya kalau adaki SKL sama tidak. Anakku Lili semangat pergi sekolah, terus suka bilang begini sama saya "mama nanti mauka jadi kaya kaka SKL", alhamdulillah karena anaku ada keinginnannya mau jadi orang yang baik Tertolonglah sekolah karena ada SKL karena guru disini jarang masuk, kepala sekolahji kodong yang mengajar di semua kelas." Wawancara 24 Juli 2019.

Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan oleh Azizah terkait perubahan yang dialami anak-anak setelah para relawan membagikan ilmu pengetahuan dan semangat di desa-desa binaan:

“Alhamdulillah banyak yang berubah, mereka lebih giat untuk sekolah dan mereka sekarang punya cita-cita dan mereka juga ingin menjadi seperti kami seorang relawan yang awalnya mereka hanya berkeinginan bersawah dan malas ke sekolah. Mereka sudah bisa temukan cara belajar yang nyaman dan buat mereka paham kalau belajar itu tidak harus di bangku sekolah melainkan kehidupan sehari-hari, penerimaan atau interaksi mereka, dan warga atau orang tua juga senang ketika SKL berkunjung karena anak mereka semangat untuk sekolah”. Wawancara 24 Juli 2019.

Perubahan dilihat oleh pihak sekolah yaitu bapak H. Mapease selaku kepala sekolah di SDN 186 Inpres Bonto Manai dengan melihat bawah siswa di sekolahnya tertarik dengan keberadaan dari komunitas Sokola Kaki Langit dan juga memberikan perubahan cara belajar mereka. Hal ini terlihat dari pemaparan bapak H. Mapease saat diwawancarai tanggal 24 Juli 2019:

“Respon guru itu dari yang saya diskusikan bersama mereka, siswa jadi lebih aktif dan juga rajin ke sekolah. Lebih bisami mendengar gurunya, sama terkadang siswa yang kasi contoh, maksudnya seperti belajar matematika terus pelajaran tentang pola mereka langsung kasi gambaran. Mungkin karena mereka ajarkan caranya bagus jadi itu anak bisaki dan pahami.”

“SKL itu bisa tarik perhatiannya siswa binaan, saya juga lihat SKL itu bisa mempersuasi dalam artian na yakinkan siswa kalau belajar itu penting. Mereka yakinkan siswa kalau belajar sungguh-sungguh akan bisa buat mereka bisa kuliah.”

Upaya untuk dapat memberikan perubahan tersebut juga di paparkan oleh Abdul Wahid bahwa anak-anak perlu bersosialisasi lebih sering dengan orang baru agar mereka tidak kaku dan tertinggal. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Salah satunya perubahan yang terlihat ada adaptasinya dengan orang baru. Sebelumnya pasti kaku sekali dengan orang baru. Tapi setelah SKL melakukan beberapa kolaborasi dengan organisasi lain membuat anak-anak cepat beradaptasi, jadi kadang orang baru yang kaku bertemu dengan mereka”. Wawancara 24 Juli 2019.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa eksistensi relawan komunitas Sokola Kaki Langit sangat berperan penting bagi perubahan anak-anak dan masyarakat pada desa-desa binaan, terutama perubahan dan kesadaran yang muncul pada diri masing-masing relawan atau relawan itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut terbentuk karena interaksi dan sosial masyarakat dengan para relawan atau relawan sehingga dapat berbagi pengetahuan dan cara pandang serta berfikir yang baik. Eksistensi relawan komunitas Sokola Kaki Langit juga dipicu oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan meskipun di daerah terpencil dan tertinggal. Karena meskipun mereka jauh dari jangkauan dan jaringan namun mereka tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan bantuan yang layak.

## **6. Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokolah Kaki Langit dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai**

Proses komunikasi yang baik adalah ketika pihak sumber informasi atau komunikator mengetahui secara pasti kondisi dari lawan bicaranya yaitu komunikan. Dalam proses komunikasi penting bagi komunikator untuk mengetahui tahap pemahaman komunikan agar informasi yang disampaikan terukur dengan pasti dapat diterima oleh komunikan. Komunikasi dikatakan sukses ketika informasi yang disampaikan dapat

diterima dan diaplikasikan oleh si penerima informasi tersebut. Sehingga perlu adanya kompetensi komunikasi bagi setiap komunikator, agar komunikator sebagai sumber informasi memiliki landasan dan memiliki strategi atau cara tersendiri dalam menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya sesuai dengan keadaan pemahaman lawan bicaranya tersebut.

Para relawan sebelum menentukan metode dan media atau alat peraga dalam mendukung proses pembelajaran, terlebih dahulu di bekali dengan progra-program serta materi dari pihak Sokola Kaki Langit, sebagaimana yang di sampaikan oleh Rano, salah satu perangkat Jendela Sokola Kaki Langit, pada tanggal 7 february 2019 saat diwawancara bahwa *“Sebelum relawan menentukan metode dengan media yang mereka gunakan untuk mengajar, mereka diberikan dulu program-program atau materi apa yang akan menjadi tujuan pembelajarannya.”*

Selanjutnya, sebelum ke sekolah binaan untuk melakukan pendampingan dalam hal ini pembelajaran, para korlap kemudian memaparkan data lapangan yang didapat saat survei terkait jumlah siswa, kondisi sekolah, apa yang dibutuhkan serta sosial kemasyarakatan yang ada di desa dimana sekolah binaan itu berada. Berikut pernyataan lanjutan dari Rano saat diwawancarai:

*“.....tapi sebelumnya lagi itu ada namanya Kakak korlap atau kordinator lapangan yang dimana dia yang pergi ke lokasi binaan untuk melakukan survey, survey yang dilakukan itu meliputi pengecekan jumlah siswa, kondisi sekolah, apa yang kurang dari sekolah, apa yang kurang atau dibutuhkan siswa, bagaimana masyarakat disana, tempat tinggal relawan nanti dimana. Setelah Kakak korlap turun lapangan, hasil dari survey lapangan dipaparkan kepada semua Kaka perangkat yang ada di Sokola Kaki Langit.*

Setelah itumi, untuk penentuan program pembelajaran Kakak jendela yang susun.”

Paparan Rano di atas menunjukkan bahwa, pengetahuan akan komunikasi atau sasaran dari pada pesan yang disampaikan yakni para siswa serta lingkungan dimana komunikasi (murid) berada menjadi suatu hal yang penting untuk diketahui para relawan sehingga apa yang nantinya disampaikan saat proses pembelajaran sesuai yang ditargetkan. Selain Rano, Dilan saat diwawancarai pada 24 Juli 2019 menambahkan bahwa:

“Berdasarkan hasil lapangan, ternyata siswa disana kurang cocok untuk pembelajaran formal seperti desa binaan sebelumnya jadi program pembelajaran untuk desa binaan Bonto Manai itu lebih ditekankan sama paduan antara pendidikan formal dengan non formal. Program atau kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya berdasarkan struktur kurikulum yang terdiri dari beberapa mata pelajaran. Maksudnya tidak ada kaya mata pelajaran IPA, IPS begitu tapi kaya tematik ki. Jadi misalnya diangkat 25 itu temanya “saya dan lingkungan saya”, 26 “Diri”, 27 “persahabatan, dan seterusnya.”

Selanjutnya, data yang dihimpun para perangkat jendela melalui survei itu pun kemudian dibuatkan program, setelah itu dipaparkan di depan seluruh perangkat dan/atau divisi lainnya untuk nantinya disampaikan kepada para calon relawan. Berikut lanjutan petikan wawancara dengan Dilan:

“setelah program pembelajaran ditentukan oleh Kakak jendela dan sudah dipaparkan di depan seluruh perangkat, nanti pas pertemuan dengan calon relawan dipaparkanmi apa saja program pembelajaran. Setelah itu merekami yang buatki metode sama media pembelajarannya. Nanti pas meetup selanjutnya, calon relawan disuruh untuk memaparkan metode sama media apa yang dia gunakan, nanti disitu diberi masukan sama relawan yang sudah pernah mengajar sebelumnya kalau memang tidak tepatki metodenya atau media nya kurang atau bagaimana.”

Dilan pun menambahkan bahwa *“setelah itu di pertemuan atau meetup selanjutnya, itu calvon disuruhmi untuk microteaching. Jadi kaya mereka mengajar seperti apa yang mereka konsepkan di metode sama media belajarnya. Kaya praktek ki begitue”*. Sebanyak apapun program penguatan kompetensi, belum tentu menjamin seseorang (relawan) dalam melakukan pekerjaannya tanpa diikuti keinginan untuk menjadi lebih baik serta keterampilan dan pengetahuan yang ada padanya.

Para relawan Sokola Kaki Langit dalam proses pengajaran menggunakan metode yang beragam. Salah satu relawan yang bernama Azizah saat diwawancara pada 24 Juli 2019 menyatakan:

*“Saya kan mengajarka di kelas satu, jadi metode pembelajaranku itu fleksibelki sebenarnya. Karakternya anak kelas satu itu gampang bosan. Ada juga siswa binaan yang kaya butuhpi penanganan khusus maksudnya butuh bimbingan lebih”* *“biasanya saya pake cara tanya jawab kalau matematika, metode ceramah juga pastinya karena masih kelas satu toh, demonstrasi, eksperimen. Metodenya juga tergantung sama materi pelajaran apa yang saya bawakan. Misalnya saya pakai tanya jawab untuk materi matematika, menanyakan angka berapa ini dan anak-anak akan menjawab terus saya pake medianya itu huruf-huruf yang dibuat pakai karton. Misalnya juga pengenalan huruf, jadi saya buat huruf abjad di karton manila kemudian ada beberapa macam hewan yang nanti akan dipasangkan sesuai dengan huruf dan nama awalnya hewannya. Kemudian siswa yang tau huruf A nanti naik tempelkan hewan yang berinisal A apa, A itu Ayam terus siswa sendiri yang tempel ayam di huruf A. Jadi, pokoknya itu saya pake metode yang buat anak-anak mudah mengerti dan paham, dan metode yang saya pakai itu harus ada unsur kreatifnya, menarik, dan menyenangkan.”*

Jika metode pembelajaran yang digunakan Azizah adalah tanya jawab, lain hal dengan Sovi. Bagi Sovi penggunaan metode pembelajaran

disesuaikan dengan kondisi anak-anak (siswa). Berikut hasil wawancara dari Sovi saat ditemui pada 24 Juli 2019:

“Tergantung sama anak-anaknya, kalau misalnya tidak kondusif ki lagi yah ganti metodeka lagi kak. Kalau kelas 2 itu lumayan bisami anak-anak membaca atau mengejalah dan tanggap sekalimi juga kalau ada dikasi lihat visualnya. Tapi kalau kelas literasi, itu saya bacakan dongeng jadi ada buku dongeng bergambar saya bawakan, terus diajar juga menulis tentang teman sebangkunya, sama memperkenalkan dan menceritakan siapa teman sebangkunya. Kaya namanya siapa, dimana tinggal, nama orang tuanya, nama saudaranya. Sementara kalau kelas seni itu biasanya saya buat kelompok itu adik-adik baru suruh susun puzzle, puzzle nya itu huruf sama hewan jadi ada juga unsur matematikanya toh. Biasanya kalau kelas seni juga itu kita ajar adik-adik bernyanyi lagu-lagu nasional atau lagu anak-anak jadi di tuliskan di papan tulis baru di kasi contoh lagunya baru nyanyi bersama mki. Beda lagi dengan kelas agama, itu menceritan tentang siapa itu nabi Muhammad, terus ajar adik-adik tau rukun iman, rukun islam, itu kita bawa poster dari Makassar. Terus posternya nanti ditempel di dalam kelasnya. Tapi kendalanya itu biasa di kelas kalau pelajaran agama toh gampangki adik-adik bosan jadi itumi hambatannya.”

Sementara itu, menurut Uga, melalui hasil wawancaranya saat ditemui pada 24 Juli 2019 menyatakan bahwa:

“kelas seni, kita suruh adik-adik buat gelang atau kalung dari manik-manik terus terserah mereka mau campur manik-maniknya. Jadi itu caranya dikasi berkelompok ki adik-adik. Dikasi adik-adik kertas biasa terus keluar kelas misalnya di bawah pohon atau air terjun pergi menggambar. Terus besoknya diganti jadi mewarnai lagi. kalau di air terjunki mau pergi biasanya sambil menyanyi-nyanyi kaya itumi lagu anak-anak atau pancasila. Terus kalau untuk kelas literasinya itu di cek dulu bagaimanmi cara menulisnya adik-adik, dites ki pake menyalin puisi yang di tulis di papan tulis. Tulis pantun juga biasa. Setelah itu diajarmi baca puisi sama baca pantun.”

Uga menambahkan bahwa:

“kelas agama itu mengaji, jadi pengajar damoingi adik-adik yang kurang memang atau tidak mampu sekalipi. Gerakan shalat itu diajar pake poster yang di tempel depan kelas baru masing-masing praktekan, bacaan shalat juga diajarkan. Mereka juga dapat

pengajaran tambahan kaya kelas muatan lokal itu bercocok tanam jadi membersihkan pekarangan kelas baru tanam bunga setelah itu dikasi edukasi tentang PHBS, baru dipraktakaanmi di tempat wudhu bagaimana cuci tangan yang bersih. Olahraga main takro buat cowonya kalau sore.”

Kesadaran akan tingkat pemahaman dan/atau daya tangkap yang berbeda antar siswa, menjadi poin berarti bagi para relawan untuk mendesain metode dan/atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang sama juga dilakukan oleh Veronika, Abdul Wahid, dan Iriansyah dalam penggunaan metode pembelajaran seperti yang digunakan Azizah, Sovi, dan Uga. Berikut hasil wawancara dari ketiganya:

“kalau kelas literasi, biasanya adik-adik diceritakan buku cerita terus setelah itu ditanya siapa tokoh utama, sifatnya tokohnya bagaimana, sama mereka disuruh ambil kesimpulan cerita bagaimana. Setelah itu mereka disuruh tulis cerita tentang bagaimana pengalamannya tentang relawan yang datang mengajar mereka. Terus kalau kelas seni, itu mewarnai. Jadi dibawakan kertas bergambar polos terus mereka mewarnai tapi mereka diajar teknik mewarnai kaya caranya kasi smooth atau halus itu gambarnya kalau dia pake dua warna carnaya di gosok pakai jarinya. Pengenalan lagu-lagu nasional juga. Hari selanjutnya itu kita keluar kelas terus ke hutan pergi cari ranting-ranting kemudia di buat karya. Ada yang buar rumah dari itu ranting, ada juga yang buat bunga, ada yang buat mahkota dari ranting. Terus adik-adik disuruh buat mozaik jadi mereka disedihakan gambar terus tempel-tempel kertas jadimi mozaik.” Pernyataan Veronika saat diwawancarai pada tanggal 24 Juli 2019.

Cara penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh relawan juga menarik perhatian dari siswa binaan, yang dimana hal ini terlihat dari respon siswa binaan terhadap pembelajaran yang telah mereka lakukan.

Sukri, Iful, dan Ana selaku siswa binaan yang mampu berkomunikasi dengan baik ke relawan menceritakan pengalamannya dan ketertarikannya terhadap relawan:

“senangka kalau ada kaka SKL, banyak dipelajari terus kaka-kaka juga banyak bawa mainan dari Makassar” Wawancara, 24 Juli 2019.

Mainan yang dimaksud oleh Sukri adalah metode pembelajaran yang dikemas oleh relawan dalam bentuk yang menarik. Saiful melihat hal yang serupa, hal ini berdasar dari pemaparannya:

“suka ka belajar kalau mewarnai sama agama. Kaka SKL bawa gambar-gambar sama buku cerita. (Observasi: siswa menyukai hal-hal yang bisa mereka lihat, gambar-gambar yang dimaksud merupakan poster peraga shalat dan buku cerita merupakan buku cerita bergambar)” Wawancara, 24 Juli 2019.

Relawan juga mengajarkan apa yang mereka tidak dapatkan di kelas formal, sehingga pada program pembelajaran relawan memberikan kelas seni sehingga siswa binaan mampu mengembangkan minat dan bakatnya. Hal ini terlihat dari siswa binaan Ana yang senang dapat diajarkan menari oleh relawan:

“Suka karena kaka-kaka ajar seni, saya diajarka menari.” Wawancara, 24 Juli 2019.

Selanjutnya menurut Abdul Wahid, salah satu Relawan Sokola Kaki Langit yang memegang kelas V SDN 186 Inpres Bonto Manai dalam wawancaranya pada tanggal 24 Juli 2019 menyatakan bahwa:

“kalau di kelas 5 itu kak Alhamdulillah sudah bisami. Tidak seribet kelas lain karena bisami di tegur satu kali saja, lebih menurutki lah. Tapi tantangannya itu mereka terkadang malu-malu ki karena agak besarmi mungkin na rasa. Jadi pendekatan secara lebih dewasa mami. Kelas seninya itu adik-adik buat drama, mereka dibagi kelompok terus buat dramanya pokoknya bertema persahabatan.

Buat kerajinan pake kertas, jadi merek buat bingkai pake kertas sama vas bunga. Sementara kalau pelajaran literasi, mereka saya suruh buat puisi terus bacakan di depan kelas. Mereka juga disuruh buat drama baru praktekmi depan kelas.”

Berbeda dengan kelas satu, dua, tiga, dan kelas empat serta kelas lima. Pendekatan yang digunakan Iriansyah selaku penanggungjawab kelas V dari relawan sokola kaki langit kepada SDN 186 Inpres Bonto Manai lebih kepada melanjutkan materi yang sudah diajarkan para guru mata pelajaran sehingga pendekatan yang digunakan tidak sama dengan para relawan yang menangani kelas bawah. Berikut kutipan wawancaranya saat di temui pada tanggal 24 Juli 2019:

“kebetulan saya itu dapatkan tugas yang mengajar di kelas 6 kak, jadi toh agak lebih mudahki sebenarnya. Terus kalau di kelas 6 itu biasanya itu kita belajar sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan sama guru, dalam artian melanjutkan apa yang sedang dia pelajari atau mengulang kembali kalau misalnya kebanyakan dari mereka belum paham. Jadi metode yang dipake biasa tanya jawab jika, demonstrasi, atau ceramah. Terus untuk pelajaran seninya itu mereka sama kelas 5 dapat kelas menari. Jadi samaki kelas 5 menari.”

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan tidak hanya berbeda antar kelas melainkan juga antara setiap pelajaran, untuk pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh para relawan sangat diperlukan sehingga dengan sigap mereka dapat mendesain setiap pendekatan sesuai situasi dan kondisi para siswa yang dihadapi.

## **7. Faktor Apa yang Mempengaruhi Penerapan Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokolah Kaki Langit dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai**

Kemampuan berkomunikasi dan/atau kompetensi berkomunikasi bagi para relawan sangatlah penting, hal itu karena berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakoni, tepat sasaran atau tidak pesan yang disasarkan para relawan, serta dapat diterima dan/atau dipahami atau tidak materi yang diajarkan bergantung kepada metode, cara, atau pun pendekatan yang digunakan para relawan.

Metode, cara, atau pun pendekatan yang digunakan juga tergantung kepada kompetensi komunikasi yang dimiliki karena sebaik apapun pendekatan, metode atau cara yang dipakai, namun jika para relawan sendiri tidak memiliki kompetensi dalam berkomunikasi, maka pesan yang disampaikan tidak sampai atau bahkan tidak dimengerti oleh para siswa, karena sampai atau tidak pesan kepada komunikan dalam hal ini siswa bergantung kepada komunikasi yang disampaikan oleh komunikator.

Kesadaran akan pentingnya kompetensi komunikasi bagi para relawan itulah sehingga Sokola Kaki Langit terus mengadakan kegiatan seperti *talkshow* pendidikan, pameran pendidikan, pemberdayaan dan peningkatan anggota (kelas mengaji, olahraga, fotografi-videografi), serta kegiatan sosial yang lain yang dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk menguatkan dan/atau meningkatkan kemampuan para relawan.

Selanjutnya, selain berbagai kegiatan di atas, guna meningkatkan kompetensi para relawan, Sokola Kaki Langit juga melaksanakan kegiatan *microteaching* sebelum mereka terjun ke lokasi pembinaan. Bersamaan dengan hal itu, Asrianto, salah satu relawan yang juga merupakan alumni UNM menyatakan bahwa “relawan yang sudah siapkan metode dan media belajarnya nanti pas di lokasi karena ini memang sudah di *microteaching* jadi tinggal eksekusi”.

Ungkapan Asrianto di atas mengindikasikan bahwa sebelum ke sekolah binaan untuk mengajar, para relawan telah dibekali dan/atau dilatih sehingga ketika mendapati kondisi yang berbeda dengan sigap dapat diatasi. Meskipun demikian, terkadang ada berbagai hal yang dapat menghambat dan/atau mempengaruhinya. Menurut Uga, salah satu relawan Sokola Kaki Langit yang juga salah satu alumni Universitas Muslim Indonesia dalam kutipan wawancaranya menyatakan bahwa:

“keterbatasan ruangan, sarana dan prasarana yang minim, serta media pembelajaran yang baru dibuat saat dilokasi karena relawan yang kelupaan media belajarnya menjadi salah satu kendala.”

Pernyataan yang sama diungkapkan Sovi, salah satu mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang tergabung sebagai relawan dalam Sokola Kaki Langit menyatakan bahwa sarana prasarana serta kurangnya kesedian sumber bacaan menjadi kendala, berikut petikan wawancaranya:

“Pastinya sarana dan prasarana, namanya Sokola dipedalaman kodong. Kelasnya yang tidak kondusif kalau mengajar karena satu kelas itu terbagi jadi dua lagi baru pake batas tripleksji. Jadi sangat menghambat. Kurangnya juga buku buat mereka pake belajar membaca, biarki ada perpustakaan tapi kurang sekali isinya.”

Selaras dengan pernyataan Uga dan Sovi, Abdul Wahid pun menyatakan bahwa:

“proses pembelajaran terkendala sarana prasarana. minat baca anak-anak besar tapi terkendala bukunya lagi. Sampai ada anak-anak yang pinjam bukunya relawan untuk dia baca dirumah. Kelasnya juga yang tidak efektif.”

Sementara menurut Asrianto, media pembelajaran yang terbatas serta ketersediaan buku di sekolah binaan turut menjadi kendala dalam pembelajaran, tentu kemampuan dan/atau kompetensi komunikasi yang telah diperoleh dapat terganggu. Berikut hasil wawancaranya:

“Kurangnya itu pasti media pembelajarannya, walaupun ada dibawa dari Makassar pasti itupun sedikit terbatas, misalnya buku pelajaran ataupun bacaan. Karena akses ke lokasi juga jalan kaki hampir dua jam jadi barang bawaan tidak bisa banyak.” Tutur Asrianto

Selanjutnya, bagi Azizah *“Hambatannya itu kaya buku Sokola yang kurang, alat peraga kurang, jadi belajarnya kaya mendikte ji terus”*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa persiapan ataupun peningkatan kompetensi komunikasi sebaik apapun, jika media pendukung atau media pembelajaran serta pendukung proses komunikasi lainnya tidak tersedia atau pun berkurang maka proses yang diinginkan tidak berjalan sempurna.

## **B. Pembahasan**

### **1. Eksistensi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit di SDN 186 Inpres Bonto Manai**

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dimiliki. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut (Muzairi, 2002). Kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataanm dan pembicaraan. Dengan memahami dan mengerti itulah manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainnya, harus berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya dan memberikan manfaat pada dunianya.

Seseorang yang memutuskan untuk bergabung pada sebuah kelompok/grup merupakan suatu bentuk kesadaran dan tentunya memiliki tujuan tertentu. Sama halnya dengan seorang yang memutuskan untuk bergabung menjadi seorang relawan pendidikan tentunya menyadari makna tentang relawan dan tugas menjadi seorang relawan. Sebagaimana Abidah (2012) menyatakan bahwa kerelawanan adalah sebuah keharusan untuk memberi kontribusi atau mengambil bagian didalam aktivitas sosial.

Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa menjadi seorang relawan adalah pekerjaan atau perbuatan yang sia-sia dan tidak memiliki hasil.

Para relawan dari komunitas Sokola Kaki Langit memahami dan menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang relawan, hal ini terlihat dari kesiapan mereka menjadi seorang relawan di kaki langit atau daerah pedalaman tepatnya di Desa Bonto Manai Kabupaten Maros yang harus ditempuh dengan dua jam perjalanan menggunakan sepeda motor dari Kota Makassar dan ditambah dua jam berjalan kaki untuk sampai di desa tersebut, namun perjalanan yang jauh ini tidak membuat semangat mereka surut. Tak terlepas dari hal itu, kesukarelaan dan keikhlasan para relawan juga tidak kalah menyulut semangat siswa di daerah-daerah terpencil untuk memiliki mimpi dan cita-cita selayaknya anak-anak sekolah yang berada di tenga-tengah kota metropolitan.

Keberadaan relawan komunitas Sokola Kaki Langit di desa binaan disamping alasan pribadi dari relawan, relawan juga membawa alasan dari komunitas Sokola Kaki Langit yaitu untuk mencerdaskan anak-anak di daerah terpencil pegunungan. Pada proses para relawan menjadi seorang penggerak pendidikan, mereka sadar akan keberadaan dirinya di daerah yang serba keterbatasan tersebut sehingga semakin memberikan dorongan kepada dirinya untuk menjadi seorang relawan yang dapat berkontribusi secara terus-menerus.

Keeksistensian atau keberadaan dari komunitas Sokola Kaki Langit terlihat dari tiga aspek yaitu:

a) Keberadaan relawan didasari dengan alasan dirinya ingin menjadi seorang relawan pendidikan. Keberadaan seorang relawan komunitas Sokola Kaki Langit diawali dengan keprihatinan dan rasa kepedulian terhadap pendidikan anak di daerah pedalaman dengan keterbatasan yang mereka miliki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Relawan juga melihat kegiatan relawan ini merupakan kegiatan yang mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki serta sebagai daya bantu untuk pemertintah.

Perbuatan kecil dan sederhana memiliki arti di mata orang yang membutuhkan. Dengan keberadaan relawan di desa binaan menjadi hal yang kecil namun berharga dimata masyarakat yang ada di daerah pedalaman. Kedatangan relawan membuat masyarakat merasa terlihat dan menumbuhkan harapan baru bahwa daerah mereka sudah tersentuh dan terlihat orang lain. Harapan tersebut membentuk semangat yang baru bagi masyarakat di pedalaman.

b) Motivasi atau dorongan yang besar sehingga relawan datang dengan semangat sehingga aliran semangat ini yang kemudian juga tersalurkan kepada siswa binaan. Suntikan semangat para relawan komunitas Sokola Kaki Langitlah yang membuat anak-anak siswa SDN 186 Inpres Bonto Manai memiliki keinginan untuk tetap sekolah dan menuntut ilmu meski dengan kondisi dan keadaan yang serba keterbatasan. Selain dari keberhasilan yang terpancar dari rasa bahagia siswa binaan dalam menuntut ilmu, para relawan juga

merasakan kepuasan yang tak terhingga sehingga pengorbanan dan upaya yang tidak memiliki imbalan apapun itu dirasa seimbang dengan keberhasilan yang telah dicapai. Sehingga peran relawan komunitas Sokola Kaki Langit tidak hanya sebatas relawan kependidikan saja tetapi kehadiran relawan memiliki arti yang besar bagi anak-anak dan masyarakat desa Bonto Manai.

Motivasi atau dorongan ini yang kemudian menjadikan relawan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang relawan, terlebih dengan setelah melihat kondisi daerah binaan sehingga membuat relawan semakin peka terhadap kebutuhan mereka.

- c) Eksistensi dapat terlihat jika keberadaan itu di “ada” kan. Relawan komunitas Sokola Kaki Langit meng-ada-kan dirinya dengan memperlihatkan peranannya sebagai seorang relawan yang dimana membantu siswa binaan mendapatkan ilmu pengetahuan, memberikan motivasi, dan kesadaran atas pentingnya pendidikan. Keberadaan relawan tidak hanya dirasakan oleh perubahan siswa binaan melainkan pihak sekolah dan juga masyarakat di desa binaan merasakan peranannya sebagai relawan. Pihak sekolah merasa terbantu dengan adanya relawan, tidak hanya sampai “membantu” namun juga hal yang paling mendasar yang diberikan relawan kepada siswa binaan adalah dorongan untuk terus sekolah dan ternyata hal inilah yang paling dibutuhkan siswa binaan. Masyarakat

di desa binaan tidak lain dari orang tua siswa turut merasakan keberadaan para relawan, anak-anak mereka menjadi lebih peduli akan lingkungan sekitar dan juga semangat ke sekolah yang besar. Para relawan komunitas Sokola Kaki Langit melaksanakan program yang mereka canangkan berdasar pada tugas dan kewajiban sebagai seorang relawan. Relawan memiliki tanggung jawab yang besar bagaimana anak-anak Sekolah SDN 186 Bonto Manai dan masyarakat dapat terbantu dengan kehadiran para relawan Sokola Kaki Langit.

Tak dapat di pungkiri, bahwa kehadiran dan keberadaan relawan Sokola Kaki Langit selalu menjadi perhatian dan hal yang ditunggu-tunggu oleh siswa binaan maupun masyarakat di desa Bonto Manai. Keeksistensian relawan komunitas Sokola Kaki Langit sudah menjadi bagian yang permanen bagi daerah-daerah binaan karena uluran tangan siswa binaan dan masyarakat tidak pernah terabaikan oleh seluruh relawan komunitas Sokola Kaki Langit. Hal tersebut merupakan pembuktian bahwa hasil kerja atau performa relawan di dalam lingkungan desa binaan. Sebagaimana Prasanti (2016) menjelaskan bahwa eksistensi merupakan sebuah keberadaan yang memiliki pengaruh atas ada atau tidaknya dirinya.

Sehingga keeksistensian atau keberadaan dari komunitas Sokola Kaki Langit terlihat dari tiga aspek yaitu: (1) alasan relawan bergabung ke komunitas pendidikan, (2) motivasi atau dorongan dari relawan, dan (3)

peranan dari relawan. Keberadaan relawan terlihat dengan ketiga aspek tersebut yang terlihat oleh siswa binaan, pihak sekolah, masyarakat di desa binaan, dan dari diri relawan komunitas Sokola Kaki Langit.

## **2. Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai**

Komunikasi memiliki lima unsur menurut paradigma Harold Laswell yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, dan umpan balik. Pada dunia pendidikan tentunya proses komunikasi juga berlangsung, namun tujuan dari komunikasi tersebut adalah tersampainya pesan-pesan pendidikan. Unsur komunikasi pada pendidikan, dimana komunikator merupakan pendidik, komunikannya adalah siswa binaan, media merupakan media belajar yang digunakan oleh pendidik untuk mendukung metode pembelajaran, dan umpan balik pada pendidikan adalah keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan komunikasi yang dimana tujuan komunikasi menurut Rogers adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku (Hafied, 2002). Tidak jauh berbeda dengan komunikasi pendidikan, komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan yang dimana terjadinya proses mengajar dan belajar atau yang lebih sering juga disebut sebagai komunikasi instruksional dengan tujuan adanya perubahan perilaku dari siswa binaan setelah melalui proses pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu bagian dalam komponen sistem proses pembelajaran. Komponen sistem proses pembelajaran terdiri dari tujuan, isi atau materi, metode, media, dan evaluasi. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan dari proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode pembelajaran. Sehingga pengajar perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode pembelajaran. Begitupun dengan seorang relawan, relawan juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan proses pembelajaran yang dimana relawan sebagai pengajar dalam kelas non-formal.

Pemilihan metode pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dari pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan efek kepada siswa binaan dalam penerimaan ilmu pengetahuan. Sehingga pertimbangan pemilihan metode sangatlah menentukan, yang dimana relawan melihat bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran yaitu tujuan dari pembelajaran, materi pelajaran, tingkatan kelas, alat atau media pembelajaran, lingkungan, dan siswa binaan itu sendiri.

Metode pembelajaran yang tepat untuk siswa di daerah pedalaman tepatnya di desa binaan Bono Manai adalah metode pembelajaran yang dikemas dengan cara yang menarik dan didukung dengan media pembelajaran. Menarik yang dimaksud adalah hal-hal yang dapat memberikan fokus perhatian pada pengiriman pesan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh relawan berbeda dengan Guru di SDN 186 Inpres Bonto Manai yang memberikan pendekatan yang berpusat pada guru atau *teacher based learning*. Pembelajaran yang berpusat pada guru akan cenderung membuat siswa pasif dalam belajar dikarenakan siswa cenderung mendengarkan, memperhatikan, dan cara belajar siswa didikte oleh guru. Namun hal ini bukan berarti buruk, namun membatasi daya pikir dan ruang gerak siswa.

Pendekatan yang digunakan oleh relawan yaitu *student centered learning* yang menempatkan siswa binaan sebagai pusat dari proses belajar. Siswa binaan sebagai peserta aktif pada proses pengiriman pesan pembelajaran, yang dimana relawan memberikan pertanyaan-pertanyaan interaktif pada proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan relawan kepada siswa binaan beragam sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi pada proses pengiriman pesan pembelajaran. Metode pembelajaran yang lebih banyak diterapkan yaitu metode pembelajaran secara berkelompok, hal ini disebabkan karena media pembelajaran yang terbatas. Selanjutnya siswa akan mempraktekan langsung pesan pembelajaran yang mereka terima, agar pesan pembelajaran tersampaikan dengan maksimal.

Kompetensi komunikasi dilakukan karena situasi dan kondisi tertentu. Kompetensi komunikasi sangat penting karena dengan kompetensi yang dimiliki dapat melakukan proses komunikasi secara efektif. Dimana seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi maka

dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi mereka memiliki kemampuan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengelola pertukaran informasi baik verbal maupun non verbal sesuai dengan kebutuhan dari komunikator atau penerima informasi. Sehingga dengan adanya kompetensi komunikasi yang dimiliki, maka seorang individu mampu mendemonstrasikan pengetahuan dalam bentuk perilaku komunikasi yang tepat dalam situasi tertentu. Sebagaimana menurut Kelman (1975) bahwa komunikator akan mengalami proses internalisasi jika komunikator menerima pesan yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut, komunikator dalam hal ini adalah anak-anak siswa dan masyarakat Desa Bonto Manai yang memperoleh sesuatu yang bermanfaat, sesuatu yang disampaikan atau diberikan oleh relawan bersifat rasionalitas yang dapat diterima oleh mereka.

Kompetensi komunikasi juga kerap digunakan oleh seorang pengajar atau pendidik karena aktivitas ataupun kegiatan yang sifatnya menerapkan atau mendidik seorang anak harus dibekali oleh keterampilan dan kemampuan yang baik. Hal tersebut dibutuhkan karena mempengaruhi perkembangan anak dalam lingkungan sosial dan pemikirannya. Dimana siswa cenderung mengikuti apa yang mereka temukan dan dapati dalam pergaulannya. Pada komunitas Sokola Kaki Langit menyeleksi para relawan yang siap untuk ditempatkan pada desa binaan yang sudah di survei. Tentu, para relawan yang terjaring tergolong memiliki kompetensi sesuai yang diinginkan pihak komunitas Sokola Kaki Langit. Kompetensi

komunikasi yang dimiliki oleh relawan komunitas Sekola Kaki Langit memiliki tiga komponen yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan motivasi.

a. Pengetahuan Komunikasi

Pengetahuan komunikasi disini adalah pengetahuan komunikasi relawan dalam menentukan target audiens ataupun jenis komunikasi yang layak dapat diterapkan pada siswa binaan. Dalam kategori ini relawan harus mengetahui apa manfaat dan fungsi relawan di dalam lingkungan dan juga mengetahui karakteristik siswa binaan, bagaimana sikap anak terhadap keberadaan relawan dan bagaimana relawan memberikan kedekatan emosional pada anak binaan agar terjalinnya interaksi yang kondusif.

Para relawan komunitas Sokola Kaki Langit yang sudah terseleksi kemudian dipaparkan kepada mereka oleh kordinator lapangan terkait data lapangan yang didapat saat dilakukan survei mengenai jumlah siswa, kondisi sekolah, apa yang dibutuhkan siswa serta sosial kemasyarakatan yang ada di desa dimana sekolah binaan itu berada. Pemaparan terkait data survei tersebut kepada para relawan yang telah diseleksi itu merupakan penanaman pengetahuan awal terkait medan atau lokasi, sasaran pesan, serta kondisi lingkungan sasaran juga kebutuhan akan komunikasi sehingga gangguan maupun hal-hal yang kemungkinan menjadi kendala dapat diminimalisir.

Selain itu, pada saat para relawan atau relawan terjun ke lokasi binaan. Lingkungan merupakan sebuah pengetahuan bagi relawan atau relawan untuk dapat digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran. Oleh karenanya para relawan memanfaatkan kondisi lingkungan sebagai sarana pembelajaran yang nyaman bagi siswa-siswi. Kondisi demikian membuat siswa binaan mudah untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan para relawan.

Namun, sebelum lebih jauh komunikator memahami lawan komunikasinya, komunikator harus mengetahui siapa dirinya dan tujuan apa yang ingin dicapai dari interaksinya. Sehingga pemahaman awal yang dimiliki yaitu relawan paham dengan dirinya dan tujuan dari perannya sebagai relawan dan hal inilah yang terlihat dari keberadaan relawan sebagai bagian dari perubahan yang terjadi pada siswa binaan di SDN 186 Inpres Bonto Manai.

Berdasar pada pengetahuan yang dimiliki relawan disini adalah terkait kemampuan komunikasi relawan dalam melihat sasaran komunikasi atau komunikasi dalam hal ini adalah siswa binaan. Relawan memahami karakteristik komunikasi dan juga mengetahui dimana proses komunikasi berlangsung sehingga relawan memaksimalkan penyampaian pesan pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa binaan.

#### b. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi di sini adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap relawan. Keterampilan relawan ini berupa upaya yang

dilakukan relawan dalam bentuk perilaku tertentu untuk mendukung proses komunikasi secara tepat dan efektif. Keterampilan komunikasi relawan akan terlihat dari aktivitas interaksi yang dilakukan oleh relawan dan siswa binaan baik itu secara verbal ataupun non-verbal dengan segala keterbukaan komunikasi yang memberikan respon.

Keterampilan para relawan sangat dibutuhkan dalam penyusunan strategi pembelajaran dan/atau pendekatan yang digunakan saat proses pembelajaran. Hal itu terlihat dari pembuatan metode, pendekatan dan/atau strategi pembelajaran oleh para relawan, setelah mereka mendapat pengetahuan awal terkait karakteristik siswa binaan, lokasi desa binaan, dan pengalaman dari relawan sebelumnya. Keterampilan pembuatan metode dan/atau media pembelajaran oleh para relawan, selanjutnya akan dipresentasikan didepan semua perangkat saat *microteaching* guna penyesuaian serta penyamaan metode sesuai data lapangan juga pengalaman para senior relawan.

Relawan menyesuaikan tema pembelajaran sesuai dengan *tagline* dari komunitas Sokola Kaki Langit yaitu "*education, nature, and fun*", sehingga relawan membentuk suasana belajar yang *nature* dan *fun*. Yang artinya suasana belajar yang menyenangkanlah yang selalu dinantikan siswa-siswi ketika relawan berada dilokasi kegiatan. Sikap terbuka relawan membuat hubungan yang baik bagi siswa binaan dalam proses pembelajaran disekolah. Dimana relawan tidak sungkan ataupun malu-malu ketika berada di sekitar siswa binaan dan masyarakat.

Keterampilan komunikasi yang dimiliki relawan komunitas Sokola Kaki Langit yaitu mampu mengelola pesan pembelajaran kedalam sebuah metode pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan dan menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar, dan juga relawan menyampaikan pesan pembelajaran dengan cara yang mudah dimengerti dengan berusaha memahami siswa binaan dengan cara berbaur dengan mereka.

Keterampilan komunikasi relawan ini mampu menarik perhatian dari siswa binaan dan juga memberikan gambaran bahwa pembelajaran dapat terjadi dimana saja dengan cara yang menyenangkan.

#### c. Motivasi Komunikasi

Motivasi komunikasi disini adalah alasan atau sebab seorang relawan untuk melakukan kegiatan komunikasi kepada anak-anak binaan. Motivasi relawan merupakan hasil dari usaha yang mengarahkan kegiatan dengan memulai sebuah komunikasi. Komunikasi yang terbangun merupakan dorongan dari diri sendiri yang bertujuan untuk menjalin hubungan baru, informasi baru yang selanjutnya dapat mempengaruhi perilaku lawan komunikasi tersebut dan perilaku ini terlihat dari bentuk perhatian dari siswa binaan, relevansi, percaya diri, dan kepuasan mereka. Perilaku lawan komunikasi dalam hal ini adalah siswa binaan terbentuk dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh relawan, walaupun dari relawan sendiri tidak memahami dengan jelas metode pembelajaran dikarenakan sebagian dari mereka membuat metode pembelajaran secara alami atau

dari kreativitas mereka namun terlihat jelas bahwa metode yang digunakan dengan tujuan mengutamakan perhatian terhadap siswa binaan, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa binaan, dan menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa binaan dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa binaan tersebut untuk belajar dengan giat.

Komunitas Sokola Kaki Langit, bukan lembaga pendidikan dan/atau LSM yang bergerak di bidang pendidikan melainkan suatu komunitas yang terbangun atas keprihatinan terhadap pendidikan, sehingga motivasi dari semua anggota termasuk para relawan bukan karna bayaran melainkan karna keprihatinan akan pendidikan dalam negeri untuk menjadi lebih baik. Hal itu terlihat dari jauhnya akses menuju lokasi sekitar 1-2 jam yang dibutuhkan para relawan untuk berjalan kaki namun tidak menyurutkan semangat mereka. meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada hal-hal lain yang turut mempengaruhi motivasi para relawan.

Kompetensi komunikasi relawan Sokola Kaki Langit terlihat berdasar tiga komponen dari kompetensi komunikasi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Ketiga komponen yang dimiliki relawan mendukung tersampainya komunikasi yang efektif yang dimana sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku.

Kompetensi komunikasi dari relawan komunitas Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran terlihat dari adanya *feedback*

atau umpan balik dari siswa binaan selama dan setelah proses pembelajaran yaitu siswa binaan memiliki semangat untuk sekolah, menemukan cara belajar yang baru, mampu beradaptasi dengan orang baru, memiliki cita-cita, dan juga dorongan ingin menjadi seorang relawan. Relawan sebagai komunikator mampu menyesuaikan diri dengan memproyeksikan dirinya sebagai siswa binaan sehingga komunikator memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa binaan. Pesan pembelajaran berdasar pada tujuan pembelajaran yang relawan kemas dengan pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa memandang belajar itu menyenangkan, pemilihan media pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar membuat siswa binaan menemukan cara belajar yang menyenangkan sehingga menjadi ketertarikan dan sekaligus menjadi dorongan untuk siswa binaan dalam menemukan pengalaman belajar yang baru.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokolah Kaki Langit dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Desa Bonto Manai**

Penyelesaian atas suatu pekerjaan tertentu diperlukan kompetensi memadai yang dimiliki seseorang. Kompetensi memiliki peranan yang amat penting, karena hal itu berkaitan dengan kemampuan dasar seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Melakukan suatu pekerjaan tanpa diimbangi kompetensi, maka sulit rasanya pekerjaan tersebut diselesaikan sesuai standar yang ditentukan. Berkaitan dengan hal itu, Robbins (2001)

menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Sementara menurut Vathanophas dan Thaingam (2007) karakteristik mendasar yang dimiliki kompetensi yaitu: pengetahuan, keterampilan, perangai/sifat, dan konsep diri. Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang yang spesifik.

Selanjutnya, keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental, sementara perangai atau sifat, yaitu karakteristik fisik dan tanggapan yang konsisten untuk informasi atau situasi, kemudian konsep diri mencakup sikap, nilai atau *image* diri dari seseorang. Sementara Jablin dan Sias dalam (Payne, 2005) mendefinisikan kompetensi komunikasi sebagai sejumlah kemampuan, selanjutnya, disebut *resources*, yang dimiliki seorang komunikator untuk digunakan dalam proses komunikasi. Definisi ini merupakan pendekatan strategik, berorientasi tujuan terhadap kompetensi yang menekankan pengetahuan dan kemampuan.

Terlepas dari paparan yang menunjukkan begitu pentingnya kompetensi komunikasi dalam mencapai komunikasi yang efektif, namun pada proses komunikasi tidak terlepas dari *noise* atau gangguan. Sehingga terdapat beberapa hal yang akan mempengaruhi kompetensi komunikasi menjadi tidak kompeten.

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi proses upaya penerapan kompetensi komunikasi dari relawan Sokolah Kaki

Langit dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu:

- a) Media pembelajaran yang terbatas, sehingga pada proses pembelajaran terjadi hambatan yang dimana para relawan mengalami kesulitan dalam mengambarkan apa yang dimaksud agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dengan siswa binaan dan hal inilah yang berpengaruh pada proses komunikasi. Media pembelajaran merupakan alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu namun memiliki peran yang tidak kalah penting dengan komponen sistem pembelajaran yang lain. Media inilah yang kemudia akan membantu tersampainya pesan komunikasi dari relawan.

Pada saat proses pembelajaran, apa yang menjadi tujuan pembelajaran oleh relawan akan mampu diterima secara cepat oleh siswa binaan apabila ada media yang mendukung pada proses pembelajaran tersebut, sehingga penafsiran yang beragam dari setiap siswa binaan dapat dihindari. Setiap siswa yang melihat media (nonverbal) dan didukung dengan penjelasan dari relawan (verbal) pada proses pembelajaran tersebut akan berdampak pada komunikasi yang efektif karena tidak terjadinya penafsiran yang berbeda. Selain penyampaian materi pembelajaran atau pesan pembelajaran dapat diseragamkan, melalui media pembelajaran juga mampu menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, interaktif, efesien dalam waktu dan tenaga,

meningkatkan kualitas hasil belajar. Dengan demikian, media pembelajaran dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi atau pesan pembelajaran yang ingin dicapai oleh seorang relawan.

- b) Ruangan kelas yang tidak kondusif, dimana ruang kelas yang ada pada sekolah SDN 186 Inpres Bonto Manai hanya terdiri dari tiga ruang kelas dan setiap satu ruang kelas dibagi lagi menjadi dua ruangan yang dibatasi dengan tripleks dengan susunan kelas yaitu kelas 1 dengan kelas 6, kelas 2 dengan kelas 4, kelas 3 dengan kelas 5. Keterbatasan ruang kelas ini yang kemudian menjadi faktor yang mempengaruhi pesan pembelajaran tersampaikan tidak efektif, *noise* atau gangguan yang terdapat dari satu sisi ruangan akan mempengaruhi ruangan disebelahnya sehingga siswa binaan meminta relawan untuk menjelaskannya secara ulang apa yang disampaikan. Disamping itu juga, apabila disebelah ruangan terdengar lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran, konsentrasi siswa akan terganggu dan akan lebih tertarik untuk pindah ke kelas yang lain.

Hal-hal tersebut yang kemudia menjadi *boomerang* tapi juga menjadi bahan evauasi bagi relawan untuk mengatasi hal tersebut dan masukan untuk pihak sekolah sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Eksistensi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit di SDN 186 Inpres Bonto Manai**

Keeksistensian atau keberadaan dari komunitas Sokola Kaki Langit terlihat dari tiga aspek yaitu: (1) alasan relawan bergabung dengan komunitas Sokola Kaki Langit, (2) motivasi atau dorongan dari relawan, dan (3) peranan dari relawan. Ketiga aspek ini menjadikan keberadaan relawan terlihat oleh siswa binaan, pihak sekolah, masyarakat di desa binaan, dan orang-orang yang mengenal komunitas Sokola Kaki Langit.

##### **2. Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Bonto Manai**

Kompetensi komunikasi relawan Sokola Kaki Langit terlihat berdasar tiga komponen dari kompetensi komunikasi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Ketiga komponen yang dimiliki relawan mendukung tersampainya komunikasi yang efektif yang dimana sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku.

Kompetensi komunikasi dari relawan komunitas Sokola Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran terlihat dari adanya *feedback*

atau umpan balik dari siswa binaan selama dan setelah proses pembelajaran yaitu siswa binaan memiliki semangat untuk sekolah, menemukan cara belajar yang baru, mampu beradaptasi dengan orang baru, memiliki cita-cita, dan juga dorongan ingin menjadi seorang relawan. Relawan sebagai komunikator mampu menyesuaikan diri dengan memproyeksikan dirinya sebagai siswa binaan sehingga komunikator memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa binaan. Pesan pembelajaran berdasar pada tujuan pembelajaran yang relawan kemas dengan pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa memandang belajar itu menyenangkan, pemilihan media pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar membuat siswa binaan menemukan cara belajar yang menyenangkan sehingga menjadi ketertarikan dan sekaligus menjadi dorongan untuk siswa binaan dalam menemukan pengalaman belajar yang baru.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kompetensi Komunikasi Relawan Komunitas Sokolah Kaki Langit dalam Menerapkan Metode Pembelajaran di SDN 186 Inpres Desa Bonto Manai**

Adapun faktor-faktor yang turut mempengaruhi penerapan kompetensi komunikasi relawan Sokolah Kaki Langit dalam menggunakan metode pembelajaran sebagaimana data yang dihimpun adalah (1) media pembelajaran yang terbatas, media pembelajaran menjadi alat bantu relawan dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga keterbatasan ini memberikan dampak kepada keefektifan komunikasi dari relawan; (2)

ruang kelas yang tidak kondusif, dengan keadaan ruangan yang hanya dibatasi oleh tripleks sehingga menyebabkan kondisi yang tidak memberikan fokus pada siswa binaan dalam proses pembelajaran.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi relawan komunitas Sokola Kaki Langit sebaiknya dengan memberikan pelatihan mengenai relawan ataupun pelatihan pembuatan metode pembelajaran sebelum ke lokasi binaan agar persiapan seorang relawan lebih matang dan siap.
2. Perlu adanya penambahan ruang kelas dan tenaga pengajar agar pembelajaran formal lebih kondusif, melengkapi media pembelajaran, dan juga menerapkan metode pembelajaran yang tidak monoton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendekia, Surabaya.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. Dkk. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (edisi ke 5)*. Professional Books, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Echol, John M, Hassan Shadily. 2006. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia Pustaka Agama, Jakarta.
- Hamidi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press, Malang.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Kencana, Jakarta.
- Mauzari. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Morreale, S.P., Spitzberg, B.H., & Barge, J.K. 2007. *Human communication: motivation, knowledge, and skills. Second Edition*. Thomson Learning, Inc, Canada.

- Panda, B. Melkyor. 2014. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*. Kanisius, Yogyakarta.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS, Yogyakarta.
- Pengajar Muda. 2011. *Indonesia Mengajar: Kisah Para Pengajar Muda di Pelosok Negeri*. Bentang, Yogyakarta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing, Jakarta Timur.
- Robbins, Stephen P., 2001, *Perilaku Organisasi Jilid I*, Alih bahasa: Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan. Prenhallindo, Jakarta.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Quantum Teaching, Jakarta.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. UGM, Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana, Jakarta.
- Schroeder, Roger C. 1998. *Manajemen Operasi Pengambilan Keputusan dalam Fungsi Operasi (Terjemahan)*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Refika Aditama, Bandung.
- Sundjana. 2005. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya, Bandung.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*.

Tarsito, Bandung.

Suryobroto, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara, Jakarta.

Usman, Moh. Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

**Penelitian:**

Abidah, Musfiratol. 2012. *Kebermaknaan Hidup Seorang Relawan*. Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah.

Asrianto. 2018. *Peran Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Membina Anak Usia Sekolah di Bonto Manai Kabupaten Maros* Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Destiadi, Reza. 2017. *Fotografi Potret Relawan Rumah Harapan Valencia Care Foundation*. Jurnal: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI.

Flauto, Frank, J. 1999. *Walking The Talk: The Relationship Between Leadership dan Communication Competence*. *The Journal of Leadership Studies*.

- Harsono. 2006. *Kearifan dalam transformasi pembelajaran: dari teacher-centered ke student-centered learning*. Jurnal Pendidikan Kedokteran.
- Madlock, Paul, E. 2008. *The Link Between Leadership Style, Communicator Competence, and Employee Satisfaction*. Journal of Business Communication.
- Mutchler, J. E, Burr, J. A, and Caro, F. G. 2003. *From Paid Worker to Relawan: leaving the Paid Workforce and Relawaning in Later Life*. Social Forces, Vol. 81, No.4
- Nurfiani, Sari. 2014. *Pengaruh Relawan Dan Motivasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non-Formal*. Skripsi Sarjana: Fakultas Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat.
- Payne, H.J, (2005). *“Reconceptualizing Social Skills in Organizations: Exploring the Relationship Between Communication Competence. Job performance and supervisory roles”*. Journal of Leadership & Organizational Studies, Vol 11, No. 2
- Sukardi, Suyata, Shodiq A. Kuntoro. 2015. *Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilowati, Miranti. 2012. *Peningkatan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dan Kinerja Pre OPS Pilot Selama Masa Percobaan di PT. X dengan Memberikan Pelatihan Komunikasi Interpersonal*

*yang Efektif*. Tesis Magister: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Vathanophas, Vichita dan Thaingam, Jintawee, 2007, “*Competency Requirements for Effective Job Performance in The Thai Public Sector*”, Journal: Contemporary Management Research, Bangkok, Vol.3 , No.1, March 2007, p. 45-70.

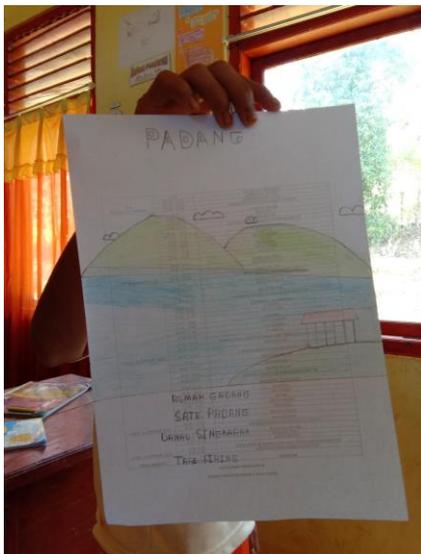
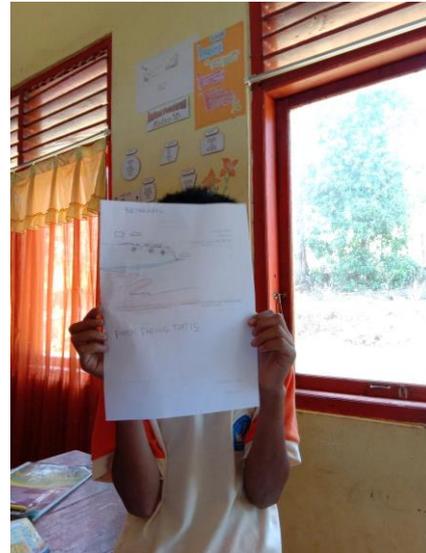
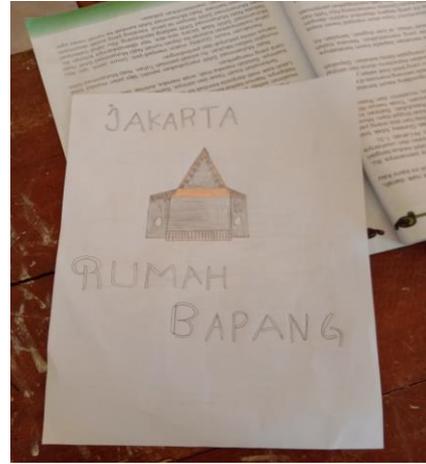
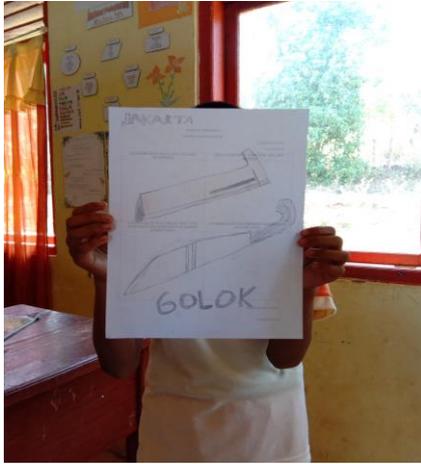
**Referensi *Online*:**

Basuki, Edi. 2013 “Apa itu Kerelawanan dan Siapa yang Disebut Relawan?” (<http://ebasonline.blogdetik.com/2013/03/07/apa-itu-kerelawanan-dan-siapayang-disebut-relawan/>) diakses pada 11 Februari 2019.

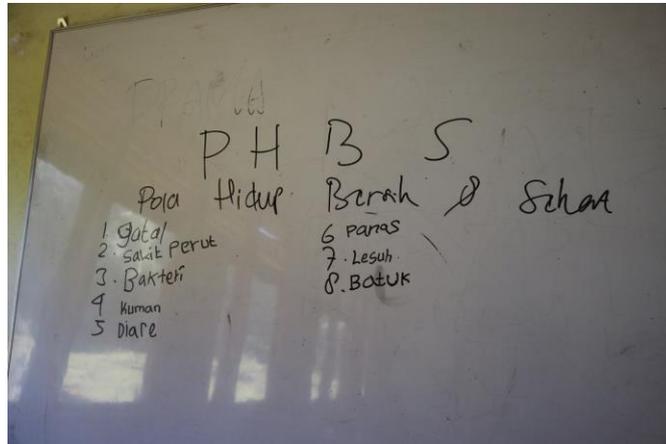
# LAMPIRAN



## KARYA SISWA SDN 186 INPRES DESA BONTO MANAI



## PROGRAM PENGENALAN PHBS DARI KOMUNITAS SOKOLA KAKI LANGIT



## PEMBELAJARAN DI DALAM RUANGAN/KELAS







## PEMBELAJARAN DI LUAR RUANGAN (LINGKUNGAN SEKOLAH)





**UPACARA BENDERA SISWA DAN RELAWAN  
KOMUNITAS SOKOLA KAKI LANGIT**



**JALANAN MENUJU LOKASI BINAAN BONTO MANAI KAB. MAROS**

